

TIAN

JARINGAN
ALUMNI PENDIDIKAN
TIMUR TENGAH
DISUMATERA UTARA

Kajian Sosial Keagamaan Abad XXI]

Oleh

Dr. H. Ahmad Zuhri, Lc. MA



MBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
ERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2016

LAPORAN PENELITIAN

JARINGAN

ALUMNI PENDIDIKAN

TIMUR TENGAH

DISUMATERA UTARA

[Kajian Sosial Keagamaan Abad XXI]

Oleh

Dr. H. Ahmad Zuhri, Lc. MA



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN

MASYARAKAT (LP2M)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2016

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis ucapkan karena penelitian ini telah rampung peneliti lakukan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, semoga kelak kita semua mendapat syafaatnya. Amin.

Penelitian ini tentu banyak menemukan hambatan dan halangan dalam penelusuran berbagai sumber buku bacaan yang dianggap sebagai buku premier, namun karena keseriusan yang sangat dalam dari lubuk hati yang paling dalam, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dalam waktu yang sangat relative panjang dari waktu yang telah ditentukan.

Semoga penelitian yang sangat sederhana ini mengenai **JARINGAN ALUMNI PENDIDIKAN TIMUR TENGAH DI SUMATERA UTARA [Kajian Sosial Keagamaan Abad XXI]**

Dan semoga penelitian ini bermanfaat, bagi para peneliti yang lain yang tertarik dengan judul penelitian ini.

Akhirnya, terlepas dari kekurangan dan kelebihan penelitian ini, penulis harapan semoga penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penulis sendiri.

Medan, Desember 2016

Dr. H. Ahmad Zuhri, Lc.
MA

BAB I : PENDAHULUAN:

a. Kesimpulan

BAB II: PERKEMBANGAN ISLAM DI SUMATERA UTARA

- a. Islam Masuk ke Sumatera Utara
- b. Perkembangan Dan Pusat Kegiatan Islam

BAB III: JARINGAN ALUMNI PENDIDIKAN TIMUR TENGAH DI SUMATERA UTARA

- a. Sejarah Awal Jaringan Alumni Timur Tengah di Nusantara
- b. Sejarah Awal Jaringan Alumni Timur Tengah di Sumatera Utara

BAB IV: ORIENTASI SOSIAL KEAGAMAAN ALUMNI PENDIDIKAN TIMUR TENGAH DI SUMATERA UTARA: SEBUAH BUKTI KEBERADAAN-NYA ABAD XXI

- a. Orientasi Sosial Keagamaan Alumni Pendidikan Timur Tengah
 - Agama
 - Pendidikan
 - Sosial dan Politik

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

BAB II : PERKEMBANGAN ISLAM DI SUMATERA UTARA

- a. Islam Masuk ke Sumatera Utara
- b. Perkembangan Dan Pusat Kegiatan Islam

BAB III : JARINGAN ALUMNI PENDIDIKAN TIMUR TENGAH DI SUMATERA UTARA

- a. Sejarah Awal Jaringan Alumni Timur Tengah di Sumatera Utara
- b. Sejarah Awal Jaringan Alumni Timur Tengah di Sumatera Utara

BAB IV : ORIENTASI SOSIAL KEAGAMAAN ALUMNI PENDIDIKAN TIMUR TENGAH DI SUMATERA UTARA: SEBUAH BUKTI KEBERADAAN-NYA ABAD XXI

- a. Orientasi Sosial Keagamaan Alumni Pendidikan Timur Tengah
 - Agama
 - Pendidikan
 - Sosial dan Politik

BAB b. Analisis

Bab V: Penutup

- a. Kesimpulan
- b. Saran-saran

... Pada tingkat faktual, jaringan alumni pendidikan Timur Tengah, khususnya, di dalam bidang keagamaan yang menjadi fokus penelitian ini termasuk di dalamnya. Oleh sebab itu, keberadaan jaringan para alumni pendidikan Timur Tengah di dalam masalah pendidikan adalah di analisis lebih lanjut dan tidak terlepas dari analisis yang mendalam.

Sekedar untuk memberikan contoh adanya peran ... dan ke arah lain ... yang akan ... ada di kawasan ini. Misalnya, Syekh Abdurrahman ...

BAB I: PENDAHULUAN

Adalah satu hal yang niscaya dan pasti bahwa jaringan sosial keagamaan alumni pendidikan Timur Tengah di Sumatera utara merupakan suatu mata-rantai yang panjang yang menapaki babakan sejarah masuknya Islam ke wilayah ini. Jaringan itu menunjukkan warnanya ketika para anak negeri ini belajar ke Timur Tengah dan kembali lagi ke kampung halamannya untuk memainkan peran sosial keagamaannya.

Pada tataran faktual, diasumsikan adanya kontribusi dari jaringan alumni pendidikan Timur Tengah, khususnya, di dalam bidang sosial keagamaan di kawasan ini. Namun kajian ini termasuk bidang yang terlantar yang hampir tidak terjamah oleh para peneliti. Oleh sebab itu, keberadaan jaringan para alumni pendidikan Timur Tengah di dalam ranah ini tidak terungkap dalam kajian dan tidak terbukti dalam penelitian.

Sekedar untuk memberikan contoh adanya peranan itu pada kurun abad ke Sembilan Belas dan ke Dua Puluh kita bisa merujuk kepada beberapa tokoh yang ada di kawasan ini. Misalnya, Syekh Abdul Fattah

Adalah satu hal yang niscaya dan pasti bahwa jaringan sosial keagamaan alumni pendidikan Timur Tengah di Sumatera Utara merupakan suatu mata- rantai yang panjang yang menjadi babakan sejarah masuknya Islam ke wilayah ini. Jaringan ini menunjukkan warnanya ketika para anak negeri ini belajar ke Timur Tengah dan kembali lagi ke kampung halamannya untuk memainkan peran sosial keagamaan.

Pada tataran faktual, diasumsikan adanya kontribusi dari jaringan alumni pendidikan Timur Tengah, khususnya, di dalam bidang sosial keagamaan di kawasan ini. Namun kajian ini termasuk bidang yang terlarut yang hampir tidak terjamah oleh para peneliti. Oleh sebab itu, keberadaan jaringan para alumni pendidikan Timur Tengah di dalam ranah ini tidak terungkap dalam kajian dan tidak terbutikan di dalam penelitian.

Sekedar untuk memberikan contoh adanya peran ini pada kurun abad ke Sembilan Belas dan ke Dua Puluh kita bisa merujuk kepada beberapa tokoh yang ada di kawasan ini. Misalnya, Syekh Abdul Fattah

Pagaran Sigatal (1809-1863) di Natal. Beliau adalah alumni Jabal Qubeis, Mekah; Syekh Abdul Malik, alumni Jabal Qubeis, Makkah; Abdul Samad (L. 1834), alumni Mekah; Syekh Sulaiman al-Khalidy (L. 1842), alumni Jabal Qubeis, Mekah; Syekh Abdul Hamid (1865-1928), dan Syekh Musthafa Husain (1886-1957). Semuanya berada di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.¹ Demikian juga di Tanah Deli, Misalnya Syekh Hasan Ma`shum,² dan di Tanjungbalai, Syekh Ismail Abdul Wahhab (1897-1949), alumni Mesir, Syekh Muhammad Thahir Abdullah (w. 1992), dan lainnya.³ Kemudian pada generasi berikutnya dikenal pula Syekh Azra`i Abdul Ra`uf (1918-1993), al-Hajj Adnan Yahya, dan lainnya.⁴

Tokoh-tokoh tersebut memiliki kontribusi yang luar bisa terhadap roda dan perkembangan sosial keagamaan di Sumatera Utara. Pada umumnya mereka

¹ Lihat Abbas Pulungan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Paham Keagamaan Di Mandailing Pada Abad XX*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, 2007, h. 3-8.

² Ahmad Zuhri, *Syaikh al-Qurra` Azra`i Abdurrauf: Pemikiran Dan Peranannya Di Sumatera Utara*, Hijri, Jakarta, 2008,

³ Husnel Anwar Matondang, *Kewajiban Tuhan: Pemikiran Kontroversial Ulama Tanjungbalai Asahan*, LP2IK, Medan, 2005.

⁴ Ahmad Zuhri, *Syaikh al-Qurra` Azra`i Abdurrauf*: h. 11.

² Husein Anwar Matondang, *Kewajiban Tuhan*, h. 43.

ekonomi, dan sosial politik.

difokuskan pada bidang keagamaan, pendidikan, Sumatera Utara pada abad XIX. Tujunannya ini sosial keagamaan alumni pendidikan Timur Tengah di Buku ini intinya adalah untuk mengetahui orientasi pendidikan, ekonomi, dan sosial politik.

Hal ini difokuskan pada bidang keagamaan, pendidikan Timur Tengah di Sumatera Utara pada abad adalah bagaimana orientasi sosial keagamaan alumni yang menjadi masalah di dalam kajian buku ini. Keperadaannya Abad XIX ini.

Tengah di Sumatera Utara untuk melihat Bukti jaringan sosial keagamaan alumni pendidikan Timur Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah kajian bagaimana Bahkan ditemukan pelepasan eksekusi ke berbagai bidang. kiptah Alumni Timur tengah tersebut masih eksis. Pada abad ke Dua Puluh Satu ini, kita menemukan penjaras Simandan Tanjungbalai.²

yang guru dieksekusi Belanda pada Agressi Kedua di seorang pejuang seperti Syekh Jama'li Abdul Wahhab sosial lainnya. Bahkan di antara mereka ditemukan seperti Syekh Hasan M'shum, dan aspek kehidupan terkait dengan pendidikan keagamaan, mufti kerjaan

2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik.

Dalam segala keterbatasan, buku ini juga akan memberikan dorongan terhadap upaya peningkatan peran orientasi alumni pendidikan Timur Tengah di dalam ranah sosial keagamaan di Sumatera utara.

Dalam menyelesaikan dan merampungkan buku ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan sejarah, (*historical approach*). Hal tersebut dilakukan secara intensif hampir di seluruh kajian ini. Penelitian sejarah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Metode ini bertumpu pada empat langkah, yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu era dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan. Dalam hal ini maka tim peneliti akan menjadikan buku-buku sejarah yang terkait dengan Timur Tengah dan Sumatera Utara sebagai bahan tertulis ditambah lagi dengan wawancara dengan para pelaku sejarah.

² Dadang Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Logos, Jakarta, 1993, h. 43-44.

Dalam segala keterbatasan, buku ini juga akan memberikan dorongan terhadap upaya peningkatan peran orientasi alumni pendidikan Timur Tengah di dalam tanah sosial keagamaan di Sumatera Utara.

Dalam menyelesaikan dan merampungkan buku ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan sejarah (historical approach). Hal tersebut dilakukan secara intensif hampir di seluruh kajian ini. Penelitian sejarah seperti tingkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Metode ini bertumpu pada empat

langkah, yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu era dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan. Dalam hal ini maka tim peneliti akan menjadikan buku-buku sejarah yang terkait dengan Timur Tengah dan Sumatera Utara sebagai bahan tertulis ditambah lagi dengan wawancara dengan para pelaku sejarah.

2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik. Dalam kaitan ini maka tim peneliti tidak mengikutsertakan sumber yang tidak otentik seperti mitos dan hal-hal fiktif lainnya.

3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang otentik.

4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti. Hal ini akan sangat berarti untuk melihat mata rantai sejarah awal jaringan ulama Timur Tengah sejak awal hingga era terkini, khususnya di dalam hal sosial keagamaan.⁶

Dengan pendekatan sejarah diharapkan dapat diketahui secara utuh jaringan ulama Sumatera Utara dalam kurun waktu yang dikaji. Hal ini juga terkait dengan kehidupan tokoh-tokoh yang dijadikan *sample* dalam penelitian ini. Demikian juga penelitian ini menggunakan pendekatan dokumenter, karena terkait dengan data yang terdokumentasikan. Di antara data

⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Logos, Jakarta, 1999, h. 43-44.

dokumenter itu ada yang terkait dengan naskah-naskah. Oleh sebab itu, untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka digunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yakni dengan cara meneliti buku yang berhubungan dengan sejarah dan biografi tokoh-tokoh yang diteliti.

Masih berkaitan dengan langkah pengumpulan data, penulis juga menggunakan observasi (*field observation*) yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara terhadap beberapa tokoh yang terlibat langsung dengan tokoh yang dikaji atau keterlibatan tokoh tersebut secara langsung dengan kajian yang dilakukan.

Penelitian mengenai orientasi ulama di Nusantara dalam kurun waktu XVII dan XVIII sudah dilakukan. Judul kajian tersebut adalah "*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan VIII*," yang dilakukan oleh Azyumardi Azra. Sebenarnya buku ini berasal dari disertasi beliau yang berjudul, "*The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay Indonesia Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*." Kajian ini merupakan kajian yang penting di dalam penelitian jaringan ulama. Namun kajian ini tidak mengkhususkan

tentang jaringan ulama di Sumatera Utara dan tidak menyinggung tentang jaringan dan sosial keagamaan terkini di Nusantara.

Disamping itu ditemukan juga kajian tentang "Sejarah Ualama-Ulama Terkemuka Di Sumatera Utara," buku ini diterbitkan oleh IAIN Sumatera Utara. Namun buku ini tidak menitikberatkan pada aspek keberadaan peranan para ulama dan hal sosial keagamaannya. Lebih dari itu, buku ini tidak membicarakan peranan terkini para ulama alumni timur tengah di sumatera utara.

Ruang lingkup bahasan dalam buku ini disajikan sebanyak 5 bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I sebagai bab pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, penting dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kajian terdahulu, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang sejarah masuknya Islam ke Sumatera Utara yang terdiri dari Isam Masuk ke Nusantara dan dikhususkan pada subab berikutnya dengan bahasan Islam Masuk ke Sumatera Utara.

Bab III sejarah alumni pendidikan timur tengah di Sumatera Utara yang mencakup pembahasan sejarah

tentang jaringan ulama di Sumatera Utara dan tidak
menyentuh tentang jaringan dan sosial keagamaan
terkini di Nusantara.

Damping ini ditemukan juga kajian tentang
"Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Di Sumatera Utara". Namun
buku ini diterbitkan oleh IAIN Sumatera Utara. Namun
buku ini tidak menitikbetarkan pada aspek keberadaan
peranan para ulama dan hal sosial keagamaan.
Lebih dari itu, buku ini tidak membicarakan peranan
terkini para ulama alumni timur tengah di Sumatera
Utara.

Ruang lingkup bahasan dalam buku ini disajikan
sebagai 5 bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I sebagai bab pendahuluan, terdiri dari latar
belakang masalah, permasalahan masalah, tujuan
penelitian, penting dan kegunaan penelitian, metode
penelitian, kajian terdahulu, dan diakhiri dengan
sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang sejarah masuknya
Islam ke Sumatera Utara yang terdiri dari Islam Masuk
ke Nusantara dan dikhususkan pada sub bab berikutnya
dengan bahasan Islam Masuk ke Sumatera Utara.

Bab III sejarah alumni pendidikan timur tengah di
Sumatera Utara yang mencakup pembahasan sejarah

awal jaringan alumni Timur Tengah di Nusantara dan
difokuskan pada bahasan berikutnya dengan sejarah
awal jaringan alumni Timur Tengah di Sumatera Utara.

Bab IV merupakan bab inti yang menyangkut
tentang fokus kajian orientasi sosial keagamaan alumni
pendidikan Timur Tengah di Sumatera Utara: Sebuah
Bukti Keberadaan-Nya Abad XXI. Pembahasan ini akan
diuraikan dengan sub bahasan, yaitu orientasi Sosial
Keagamaan Alumni Pendidikan Timur Tengah Di
Sumatera Utara yang menyangkut tentang keagamaan,
pendidikan, dan Sosial dan Politik. Setelah itu
dilakukan pada sub bab khusus, yaitu analisis.

Bab V ini adalah bab penutup untuk mengakhiri
infirmasi dalam buku ini yang terdiri dari kesimpulan
dan saran-saran.

Analisis dan kritik yang mendalam akan dilakukan pada bab-bab berikutnya. (Syaiful Anam, 2008, h. 2)

BAB II

PERKEMBANGAN ISLAM DI SUMATERA UTARA

A. Islam Masuk ke Sumatera Utara

Untuk menelusuri sejarah masuknya Islam di Sumatera Utara maka terlebih dahulu dilihat dari akar sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Sejarah datangnya Islam ke Nusantara banyak diperbincangkan para pakar sejarah dengan beragam teori. Hal itu mencakup tiga masalah pokok, yaitu masa kedatangannya, tempat kedatangannya, dan orang-orang yang membawa ajaran Islam tersebut ke wilayah inji.⁷ Kebanyakan sejarawan asal Belanda memegang teori bahwa asal mulanya Islam masuk ke Nusantara adalah melalui anak benua India. Sejarawan pertama yang menggagas teori ini adalah Pijnappel. Tokoh ini menghubungkan asal ketangan Islam tersebut dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Dalam teorinya disebutkan bahwa sejumlah orang yang bermazhab asy-Syafii telah bermigrasi ke wilayah India tersebut, lalu membawa Islam ke Nusantara. Teori ini diikuti dan dikembangkan oleh Snouck Hurgronje. Menurutnya, ketika Islam eksis di beberapa kota pelabuhan anak

⁷ Azyumardi azra Jaringan ulama timur tengah dan kepulauan nusantara abad XVII dan VIII, Prenada Media, jakarta, 2004, h. 2.

BAB II

PERKEMBANGAN ISLAM DI SUMATERA UTARA

A. Islam Masuk ke Sumatera Utara

Untuk menelusuri sejarah masuknya Islam di Sumatera Utara maka terlebih dahulu dilihat dari akar sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Sejarah datangnya Islam ke Nusantara banyak dipertanyakan para pakar sejarah dengan beragam teori. Hal ini mencakup tiga masalah pokok, yaitu masa-kebatasannya, tempat kedatangannya, dan orang-orang yang membawa ajaran Islam tersebut ke wilayah ini.¹ Kebanyakan sejarawan asal Belanda memegang teori bahwa asal mula Islam masuk ke Nusantara adalah melalui anak benua India. Sejarawan pertama yang megagas teori ini adalah Pijnappel. Tokoh ini menghubungkan asal ketangan Islam tersebut dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Dalam teorinya disebutkan bahwa sejumlah orang yang berzhab asy-Syafi telah berimigrasi ke wilayah India tersebut, lalu membawa Islam ke Nusantara. Teori ini diikuti dan dikembangkan oleh Snouck Hurgronje. Menurutnya, ketika Islam eksis di beberapa kota pelabuhan anak

¹ Azumardi azis Jalingan ulama timur tengah dan kepulauan nusantara abad XVII dan VIII. Prens Media, Jakarta, 2004, h. 2.

benua India, Muslim Deccan datang ke dunia Melayu-Indonesia sebagai penyebar Islam pertrama. Di antara mereka yang tinggal di sana banyak yang mejadi pedagang perantara antara Timur-Tengah dan Nusantara. Setelah para imigran tersebut, lalu disusul pula oleh orang-orang Arab yang kebanyakannya keturunan Nabi Muhammad saw. Hal itu diketahui karena kebanyakan mereka bergelar *sayyid* atau *syarif*. Menurut Snouck abad ke 12 merupakan priode yang paling mungkin terjadinya awal penyebaran Islam di Nusantara. Sarjana Belanda yang lain, Moquette menyimpulkan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat. Dasar kesimpulannya adalah adanya kesamaan bentuk batu nisan di Pasai dan Gersik memeiliki kemiripan dengan batu Nisan yang ada di Cambay, Gujarat. Batu-batu nisan ini menurut beliau tidak hanya untuk keperluan lokal di Gujarat, tetapi juga untuk diekspor ke kawasan lain, termasuk Sumatera dan Jawa. Ini mengindikasikan bahwa Islam di Nusantara juga belajar dan menerima Islam dari wilayah tersebut.

Teori ini kemudian ditentang oleh Fatimi, sebab batu nisan di di Sumatera dan Jawa itu berbeda dengan yang ada di Gujarat. Justru menurut beliau, batu nisan

² Batu-batu Nisan di Indonesia. *Sociological Studies*, 1, 2, 3, 17.

itu mirip dengan yang ada di Bengal. Oleh sebab itu, maka Islam yang masuk ke Nusantara adalah dari wilayah Bengal tersebut, bukan Gujarat. Namun, sebagaimana yang dikatakan Azra, teori ini dapat dikritik, sebab Islam di Nusantara adalah bermazhab asy-Syafii, sementara di Bengal adalah bermazhab Hanafi.⁸ Oleh sebab itu, teori ini tertolak. Hal itu ditambah lagi dengan ditemukannya batu nisan lainnya yang mirip dengan di Gujarat seperti di Bruas, pusat sebuah kerajaan Melayu di Perak dan ditambah bukti-bukti lainnya yang menajdi kebiasaan muslim Nusantara mengimpor batu nisan dari wilayah itu.⁹

Sebagaimana yang dikatan Azyumardi Azra bahwa kendatipun benar bahwa batu-batu nisan itu di impor dari Gujarat atau Bengal, tetapi itu tidak langsung mengindikasikan bahwa Islam pertama kali datang dari daerah ini. Sebab, sebagaimana yang dikemukakan oleh Marrison pada masa terjadinya islamisasi samudera Pasai [raja pertamanya Malik al-Shalih wafat 698/1297), Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Daerah Cambay dan Gujarat baru ditaklukan pasukan kaum muslim pada tahun 699/1298. Oleh sebab itu, jika

⁸ Azra, h. 4.

⁹ Baca juga Schrieke, Indonesian Sociological Studies, 1, 2, 5, 17.

ini mirip dengan yang ada di Bengal. Oleh sebab itu, maka dalam yang masuk ke Nusantara adalah dari wilayah Bengal tersebut bukan Gujarat. Namun, sebagaimana yang dikatakan Aziz, teori ini dapat dikritik, sebab dalam di Nusantara adalah bermaahab asy-Syafi, sementara di Bengal adalah bermaahab Hanafi. Oleh sebab itu, teori ini menolak. Hal itu ditambah lagi dengan ditemukannya batu nisan lainnya yang mirip dengan di Gujarat seperti di Brmas, pusat sebuah kerajaan Melayu di Perak dan ditambah bukti-bukti lainnya yang menjadi kebiasaan muslim Nusantara mengimpor batu nisan dari wilayah itu.⁹

Sebagaimana yang dikatakan Azyumardi Azra bahwa kedatangan benar bahwa batu-batu nisan itu di impor dari Gujarat atau Bengal, tetapi itu tidak langsung mengindikasikan bahwa dalam pertama kali datang dari daerah ini. Sebab, sebagaimana yang dikemukakan oleh Marrison pada masa terjadinya islamisasi samudera Pasai raja pertamanya Malik al-Shahih wafat 698\1297). Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Daerah Camboy dan Gujarat baru dilakukan pakuhan kaum muslim pada tahun 699\1298. Oleh sebab itu, jika

⁹ Aziz, h. 4.

¹⁰ Baca juga Schrieke, Indonesian Sociological Studies, I, 2, 5, 17.

Gujarat merupakan pusat penyebaran Islam ke Nusantara pastilah Gujarat jauh sebelum tahun 698 telah mapan. Hal ini tidak dimungkinkan oleh kenyataan tersebut di atas. Marrison mengemukakan bahwa Islam di Nusantara bukan berasal dari Gujarat melainkan dari pantai Coromandel pada akhir abad ke 13.¹⁰ Teori ini merupakan kelanjutan teori yang dikemukakan oleh Arnold yang mengatakan bahwa Islam datang dari Coromandel dan Malabar. Kesimpulan ini dikuatkan oleh sebuah kenyataan bahwa mazhab yang dianut kedua daerah tersebut sama dengan mazhab yang dianut di Nusantara, yaitu mazhab asy-Syafi sebagaimana kesaksian Ibn Bathuthah.¹¹ Namun bukan kedua tempat inilah yang menjadi satu-satu asal masuknya Islam ke Nusantara tetapi juga dari tanah Arab. Hal ini diperkuat pula oleh sumber-sumber literatur Cina yang mengatakan bahwa menjeleng akhir perempatan ketika abad ke 7 seorang pedangang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera. Para pendatang ini melakukan penyebaran Islam di akwasan ini.¹²

¹⁰ Azyumardi, h. 5; G.E. Marrison, "The Coming of Islam to the East Indies, JMBRAS, 24, I (1951), 31-37.

¹¹ Azyumardi, h. 6.

¹² Arnold, Ibid.

Gujarat merupakan pusat penyebaran Islam ke Nusantara pasialah Gujarat jauh sebelum tahun 698 telah mapan. Hal ini tidak dimungkinkan oleh kenyataan tersebut di atas. Marison mengemukakan bahwa Islam di Nusantara bukan berasal dari Gujarat melainkan dari pantai Coromandel pada akhir abad ke 13.¹⁰ Teori ini merupakan kelanjutan teori yang dikemukakan oleh Arnold yang mengatakan bahwa Islam datang dari Coromandel dan Malabar. Kesimpulan ini dikutkan oleh sebuah kenyataan bahwa masjid yang diikut kedua daerah tersebut sama dengan masjid yang diikut di Nusantara, yaitu masjid asy-Syafi sebagaimana keaksian Ibn Battutah.¹¹ Namun bukan kedua tempat inilah yang menjadi satu-satunya masuknya Islam ke Nusantara tetapi juga dari tanah Arab. Hal ini diperkuat pula oleh sumber-sumber literatur Cina yang mengatakan bahwa menjelang akhir perempatan ketika abad ke 7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah penukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera. Para pendatang ini melakukan penyebaran Islam di kawasan ini.¹²

¹⁰ Azyumardi, h. 5; G.E. Marison, "The Coming of Islam to the East Indies, JMBRAS, 24 (1951), 31-37.
¹¹ Azyumardi, h. 6.
¹² Arnold, Ibid.

Kelihatannya teori datangnya Islam langsung dari tanah Arab dipegang juga oleh Crawford, Naguib al-Attas, dan lainnya. Menurut Naguib al-Attas, beliau mengatakan bahwa batu-batu nisan itu dibawa dari Gujarat karena kedekatan wilayah saja. Bukti yang paling penting menurutnya adalah karakteristik internal Islam di dunia Melayu-Indonesia itu sendiri.¹³ Teorinya disandarkan dengan sejarah literatur Melayu-Indonesia pada Abad ke 10-11/16-17.

Sebelum abad ke-17 seluruh literatur keagamaan Islam yang relevan tidak mencatat satu pengarang Muslim India atau karya-karya yang berasal dari India. Apa yang dikemukakan oleh al-Attas ini sejalan dengan apa yang dieritan historiografi lokal tentang Islamisasi di dunia mereka, kendatipun historiografi nitu bercampur dengan mitos dan legenda.¹⁴ Menurut hikayat raja-raja Pasai yang ditulis setelah 1350, seorang Syaikh Ismail datang dengan kapal dari Makkah melalui Malabar ke Pasai. Ia membuat Merah Silau, -penguasa setempat- masuk Islam. merah Silau diberi gelar Malik al-Shalih. Hikayat Raja-raja Pasai tersebut diperuat pula oleh tarsilah raja-raja Muslim dari kesultanan Sulu di

¹³ Al-Attas, Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu, Kuala Lumpur, Malaysia, 1972, h. 33-34.
¹⁴ Azyumardi, h. 9.

Kelihatannya teori datangnya Islam langsung dari tanah Arab dipegang juga oleh Crawford, Naguib al-Attas, dan lainnya. Menurut Naguib al-Attas, beliau mengatakan bahwa batu-batu nisan itu dibawa dari Gujarat karena kedekatan wilayah saja. Bukti yang paling penting menurutnya adalah karakteristik internal Islam di dunia Melayu-Indonesia itu sendiri.¹⁸ Teorinya didasarkan dengan sejarah literatur Melayu-Indonesia pada Abad ke 10-11\16-17.

Sebelum abad ke-17 seluruh literatur keagamaan Islam yang relevan tidak mencatat satu pengarang Muslim India atau kaya-kaya yang berasal dari India. Apa yang dikemukakan oleh al-Attas ini sejalan dengan apa yang diutarakan historiografi lokal tentang Islamisasi di dunia mereka, kenderapun historiografi itu bercampur dengan mitos dan legenda.¹⁴ Menurut hikayat raja-raja Pasai yang ditulis setelah 1350, seorang Syaikh Ismail datang dengan kapal dari Makkah melalui Malabar ke Pasai. Ia membuat Mesjid Sila, penguasa setempat masuk Islam. Mesjid Sila diberi gelar Malik al-Shahid. Hikayat Raja-raja Pasai tersebut dipertutur pula oleh tarsilah raja-raja Muslim dari kesultanan Sulu di

¹⁸ Al-Attas, Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu, Kuala Lumpur, Malaysia, 1972, h. 33-34.
¹⁴ Azyumardi, h. 9.

Filipina. Menurut sebuah tarsilah, Islam disebarkan di wilayah ini pada paruh kedua abad ke-8/14 oleh seorang Arab bernama Syafif Awliya` Karim al-makhdum yang datang dari Malaka pada 782/1380. Silsilah itu mengklaim bahwa beliau adalah ayah dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang di antara Wali Songo.

Menurut Azyumardi Azra, berdasarkan historiografi klasik tersebut, maka bisa dirumuskan empat pokok. Pertama, Islam dibawa langsung dari Arabia. Kedua, Islam diperkenalkan oleh para ustaz dan penyair profesional yang secara khusus bermaksud menyebarkan Islam. Ketiga, yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa. Keempat, kebanyakan para penyebar Islam ini datang pada abad ke 12 dan ke 13. Namun, ada kemungkinan besar Islam diperkenalkan atau bahkan sudah ada yang masuk Islam dari anak negeri pada abad-abad pertama Hijrah, sebagaimana yang dipegang oleh Arnold dan kebanyakan sarjana Indonesia-Malaysia.¹⁵ Namun Islam berkembang pesat dan mengalami akselerasi adalah antara abad ke-12 dan

Bagian yang merupakan bagian Sumatera Utara.

¹⁵ Dalam seminar yang diselenggarakan pada 1969 dan 1978 tentang kedatangan Islam ke Indonesia menyimpulkan bahwa Islam datang langsung dari Arabia, tidak dari India, tidak pada abad ke-12 atau ke-13 melainkan dalam abad pertama Hijrah atau abad ke-7 Masehi. Lihat Ali hasymi Sejarah masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, Bandung, al-Marif, 1989, h. 7.

dan mengalami akselerasi adalah antara abad ke-12 dan Indonesia-Malaysia.¹⁵ Namun Islam berkembang pesat yang dipengaruh oleh Arnold dan kebanyakan sarjana negeri pada abad-abad pertama Hijrah, sebagaimana atau bahkan sudah ada yang masuk Islam dari anak Namun, ada kemungkinan besar Islam diperkenalkan penyebar Islam ini datang pada abad ke 12 dan ke 13. Islam adalah para penguasa. Keempat, kebanyakan para menyebarkan Islam. Ketiga, yang mula-mula masuk penyair profesional yang secara khusus bermaksud Arabia. Kedua, Islam diperkenalkan oleh para ustadz dan empat pokok. Pertama, Islam dibawa langsung dari historografi klasik tersebut, maka bisa dirumuskan Menurut Azumardi Azra, berdasarkan Maliki Ibrahim, salah seorang di antara Wali Songo.

¹⁵ Dalam seminar yang diselenggarakan pada 1999 dan 1978 tentang kedatangan Islam ke Indonesia menyimpulkan bahwa Islam datang langsung dari Arabia, tidak dari India, pada abad ke-7 atau ke-13 melainkan dalam abad pertama Hijrah atau abad ke-7 Masehi. Lihat Ali Hasymi Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, Bandung, al-Ma'arif, 1989, h. 7.

ke-16. Akselerasi itu disebabkan oleh pada bad 12 dan 13 ini, Islam yang dibawa sudah diwarnai oleh corak sufi yang terkadang menampilkannya "kesaktian" yang dapat menarik minat para raja dan penduduk Nusantara yang sebelumnya dipengaruhi oleh Hindu dan Budha. **daerah** Masuknya, Islam ke Indonesia yang disebarkan oleh para dai-dai Islam dari Arabia dan Persia yang mengikuti kapal dagang ke Tiongkok melalui jalan laut terlebih dahulu singgah di Sumatera. Di dalam Hikayat Raja-raja Pasai dan dalam Sejarah Melayu ditemukan adanya kerajaan Haru yang meliputi Tamiang hingga Rokan (Propinsi Riau), yaitu pada pertengahan abad ke-13.¹⁶ Ini membuktikan bahwa pada abad 13 Islam sudah mapan di kawasan ini, termasuklah di antaranya sekarang ini yang menjadi kawasan Sumatera Utara. Dengan kata lain, daerah ini termasuk daerah yang paling cepat bersentuhan dengan Islam. Disebutkan di dalam Hikayat Raja-raja Pasai dan dalam Sejarah Melayu bahwa rombongan nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad mula-mula mengislamkan Fansuri, yaitu Barus yang merupakan bagian Sumatera Utara. Berdasarkan hal ini, maka pengajaran Islam, paling

dengan Timur Tengah telah memiliki sejarah yang

¹⁶ Tuangku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, tt., tp., h. 12.

ke-16. Akselerasi itu disebabkan oleh pada abad 12 dan 13 ini, Islam yang sudah diwarisi oleh corak yang terkandung menampilkan "kesaktian" yang dapat menarik minat para raja dan penduduk Nusantara yang sebelumnya dipengaruhi oleh Hindu dan Buddha. Masuknya Islam ke Indonesia yang disebarkan oleh para dai-dai Islam dari Arabia dan Persia yang mengikliti kapal-kapal dagang ke Tiongkok melalui jalan laut terlebih dahulu singgah di Sumatera. Di dalam Hikayat Raja-raja Pasai dan dalam Sejarah Melayu ditemukan adanya kerajaan Haru yang meliputi Tameng hingga Rokan (Propinsi Riau), yaitu pada pertengahan abad ke-13. Ini membuktikan bahwa pada abad 13 Islam sudah mapan di kawasan ini, termasuklah di antaranya sekarang ini yang menjadi kawasan Sumatera Utara. Dengan kata lain, daerah ini termasuk daerah yang paling cepat bersejahtera dengan Islam. Disebutkan di dalam Hikayat Raja-raja Pasai dan dalam Sejarah Melayu bahwa rombongan nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad mula-mula mengislamkan Pasai, yaitu Barus yang merupakan bagian Sumatera Utara. Berdasarkan hal ini, maka pengajaran Islam, paling

¹⁶ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur, t.p., h. 12.

tidak dalam memberikan pengetahuan dasar Islam, telah diajarkan di kawasan ini jauh sebelum itu. Namun, jaringan anak negeri melakukan perjalanan ilmiah ke Timur Tengah belum ditemukan. Kelihatannya anak negeri baru terbiasa melakukan perjalanan ke daerah-daerah India dan Tiongkok. Namun tidak menutup kemungkinan mereka juga telah merintis sebelumnya perjalanan haji.

Tentang eksistensi kerajaan Islam Haru ini sudah disebutkan dalam catatan Tiongkok ketika kerajaan Islam Haru untuk pertama kalinya mengirimkan misi ke daerah itu pada tahun 1282 M.¹⁷ Ini bukti yang paling penting untuk menegaskan bahwa Islam telah mapan secara politis di kawasan ini sebelum abad ke-13.

B. Perkembangan Dan Pusat Kegiatan Islam

Sebelum membicarakan tentang perkembangan dan pusat kegiatan Islam di Sumatera Utara, maka terlebih dahulu dideskripsikan perkembangan Islam di Nusantara sejak masa yang paling dini dan pusat-pusat kegiatan Islam. Sebenarnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra, hubungan Nusantara dengan Timur Tengah telah memiliki sejarah yang

¹⁷ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, h. 13.

tidak dalam memberikan pengetahuan dasar Islam telah diajarkan di kawasan ini jauh sebelum itu. Namun, jaringan anak negeri melakukan perjalanan ilmiah ke Timur Tengah belum ditemukan. Kehidupannya anak negeri baru terbiasa melakukan perjalanan ke daerah-daerah India dan Tiongkok. Namun tidak menutup kemungkinan mereka juga telah menaruh sebelumnya perjalanan haji.

Tentang eksistensi kerajaan Islam Hari ini sudah disebutkan dalam catatan Tiongkok ketika kerajaan Islam Hari untuk pertama kalinya mengirimkan misi ke daerah itu pada tahun 1282 M.¹⁷ Ini bukti yang paling penting untuk menegaskan bahwa Islam telah mapan secara politis di kawasan ini sebelum abad ke-13.

B. Perkembangan Dan Pusat Kegiatan Islam

Sebelum membicarakan tentang perkembangan dan pusat kegiatan Islam di Sumatera Utara, maka terlebih dahulu dideskripsikan perkembangan Islam di Nusantara sejak masa yang paling dini dan pusat-pusat kegiatan Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra, hubungan Nusantara dengan Timur Tengah telah memiliki sejarah yang

¹⁷ Tunggul Luchman Sinar Basa, h. 13.

sangat tua (*antiquity*). Hubungan yang paling awal antara kedua wilayah itu, khususnya yang terkait dengan perdagangan, sudah terjadi pada Phunisia dan Saba.¹⁸ Hal ini terkait dengan hubungan dagang antara Arab dan Persia dengan Dinasti Cina. Kemungkinan besar kapal-kapal Arab dan Persia tersebut melakukan pengembaraan ke Nusantara jauh sebelum Islam menjadi nyata di bagian manapun di dunia.¹⁹

Datangnya pengembara Timur Tengah ke Nusantara tersebut tidak terlepas dari rute pelayaran Arab dan Persia ke kepulauan dan daratan Cina yang melalui perairan Nusantara. Sejarah Dinasti Cina yang berjudul *Chiu T`ang Shu* meriwayatkan, pada 31/651 istana T`ang menerima duta kedua yang disebut sumber Cina sebagai *Tan-mi-moni` (Amir al-Mu`minin)*, yang menyatakan kepada tuan rumah bahwa mereka telah mendirikan negara Islam sejak 34 tahun sebelumnya, dan mereka telah menguasai tiga penguasa. Duta itu diperkerikan oleh Azyumardi pada masa khalifah Usman

¹⁸ Azyumardi, Jaringan, h. 19. Hal ini disebutkan juga di dalam T. Braddell, Esq., *The Ancient Trade and the Indian Archipelago*, JIAE, II, New Series (1985), 127-237.

¹⁹ Kontak Nusantara dengan tanah Arab ini dikemukakan sejarawan Arab seperti Al-Ya`qubi, Abu Zaud, atau al-Maududi. Namun yang paling deskriptif menggambarkan hubungan itu adalah dalam penngembaraan al-Bathuthah belakangan. Azyumardi, h. 20.

sebagai tua (antiquity). Hubungan yang paling awal antara kedua wilayah itu, khususnya yang terkait dengan perdagangan, sudah terjadi pada Phunisia dan Sabar.¹⁸ Hal ini terkait dengan hubungan dagang antara Arab dan Persia dengan Dinasti Cina. Kemungkinan besar kapal-kapal Arab dan Persia tersebut melakukan pengembaraan ke Nusantara jauh sebelum Islam menjadi nyata di bagian manapun di dunia.¹⁹

Datangnya pengembara Timur Tengah ke Nusantara tersebut tidak terlepas dari rute pelayaran Arab dan Persia ke kepulauan dan daratan Cina yang melalui perairan Nusantara. Sejarah Dinasti Cina yang berjudul *Chin T'ang Shu* meriwayatkan, pada 31 (651) istana Tang menerima dua kedua yang disebut sumber Cina sebagai *Tan-mi-mont* (Amir al-Mu'minin), yang menyatakan kepada tuan rumah bahwa mereka telah mendirikan negara Islam sejak 34 tahun sebelumnya dan mereka telah menguasai tiga penguasa. Duta ini dipercayakan oleh Azyumardi pada masa Khalifah Usman

¹⁸ Azyumardi, Jaringan, h. 19. Hal ini disebutkan juga di dalam T. Bradell, *East, The Ancient Trade and the Indian Archipelago*, JIAE, II, New Series (1985), 127-237.
¹⁹ Kontak Nusantara dengan tanah Arab ini dikenalkan oleh perawan Arab seperti Al-Ya'qubi, Abu Sa'ud, atau al-Mawardi. Namun yang paling deskriptif menggambarkan hubungan itu adalah dalam pengembaraan al-Battutah belakangan. Azyumardi, h. 30.

bin Affan (23-35/644-656). Sejak saat itu, intensitas hubungan Cina dengan Arab-Persia semakin intens. Nakahara juga menyinggung bahwa selama sekitar 90 tahun Dinasti Umayyah memerintah, tidak kurang dari 17 kali duta Muslim muncul di istana Cina. Hal itu dilanjutkan pula sekitar 18 duta yang dikirim oleh para penguasa Dinasti Abbasiyah dalam kurun waktu 133 hingga 182 H.²⁰ Intensitas kedatangan kaum Muslim ke Cina tersebut sehingga mampu membentuk koloni Ta Shih di kanton sekitar abad ke-7. Bahkan, mereka juga mampu melakukan pemberontakan terhadap penguasa Cina.²¹ Demikian juga, kaum Muslim juga telah tersebar ke pulau Hainan, kota Yang Chou, dan lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan Azyumardi bahwa mempertimbangkan tingginya intensitas hubungan antara muslim Timur Tengah dengan Timur Jauh maka dapat diasumsikan bahwa mereka juga cukup mengetahui tentang Nusantara dan adanya pelabuhan-pelabuhan tertentu di Nusantara sebagai tempat persinggahan.²²

²⁰ Nakahara, *Muslim Merchants*, h. 3.
²¹ F. Hitrh dan W. Rockhil (penerjemah), *Chau Ju-Kua: His Works on the Chinese and Arabs Trade and Thirteenth Centuries*, Entitle *Chu-fan-chi*, st. Petersburg, h. 1911.
²² Azyumardi, *Jaringan*, h. 22.

Informasi yang dikemukakan oleh pengembara Cina yang terkenal, I-Tsing menyebutkan bahwa ketika ia pada tahun 57/671, menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh di sungai Bhoga (Sribhoga atau Sribuza, sekarang dinamai dengan Musi). Sribuza diidentifikasi oleh banyak sarjana sebagai Palembang, ibukoto Sriwijaya.²³ Kerajaan ini sering juga diidentifikasi dengan nama Zabaj yang disebut sumber-sumber Arab sebagai *al-Mamlakah al-Maharaj* atau disebut oleh literatur Cina dengan *Shih li fo Shih* atau *San-fo-chi*.

Pada awalnya Sriwijaya merupakan pusat terkemuka keilmuan Budha. Namun demikian, wilayah ini diidentifikasi sebagai kerajaan yang kosmopolitan yang memungkinkan adanya pemeluk agama lain yang berdiam dan eksis di kawasan ini. Setelah kerusuhan Kanton, banyak muslim keturunan Arab dan Persia – yang diusir atau melarikan diri dari wilayah itu menuju Palembang untuk menemukan perlindungan yang aman.²⁴ Ar-Ramarhurmuzi di dalam kitab *Ajaib al-Hind* mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah muslim

Informasi yang dikemukakan oleh pengembara Cina yang terkenal, I-Tsing menyebutkan bahwa ketika ia pada tahun 57/671, menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh di sungai Bhoga (Sribhoga atau Sribuza, sekarang dinamai dengan Musi). Sribuza diidentifikasi oleh banyak sarjana sebagai Palembang, ibukoto Sriwijaya.²³ Kerajaan ini sering juga diidentifikasi dengan nama Zabaj yang disebut sumber-sumber Arab sebagai *al-Mamlakah al-Maharaj* atau disebut oleh literatur Cina dengan *Shih li fo Shih* atau *San-fo-chi*.

Pada awalnya Sriwijaya merupakan pusat terkemuka keilmuan Budha. Namun demikian, wilayah ini diidentifikasi sebagai kerajaan yang kosmopolitan yang memungkinkan adanya pemeluk agama lain yang berdiam dan eksis di kawasan ini. Setelah kerusuhan Kanton, banyak muslim keturunan Arab dan Persia – yang diusir atau melarikan diri dari wilayah itu menuju Palembang untuk menemukan perlindungan yang aman.²⁴ Ar-Ramarhurmuzi di dalam kitab *Ajaib al-Hind* mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah muslim

(Keterangan Barat) mengirimkan pua seorang duta yang bernama P u A li (Abu Ali) ke istana Cina. Demikian juga

²³ I-Tsing. *Record of Buddhists Religion as practised in India and Malay Archipelago*, terj. Takakusu, Oxford, h. xxxiv. Dapat juga dilihat di dalam Hasan, *Persian navigation*, h. 119-120.

²⁴ Azra, *Jaringan Ulama*, h. 18.

²⁰ Nakahara, *Muslim Merchants*, h. 3.
²¹ F. Hirth dan W. Rockhill (penerjemah), *China in Korea: His Works on the Chinese and Arabs Trade and Thirteenth Centuries*, *Entitled Chu-fan-chi*, st. Petersburg, h. 1911.
²² Azumardi, *Jaringan*, h. 22.

Informasi yang dikemukakan oleh pengembara Cina yang terkenal, I-Tsing menyebutkan bahwa ketika ia pada tahun 57\671, menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh di sungai Bhoga (Srihoga atau Sribusa, sekarang dinamai dengan Musi). Sribusa diidentifikasi oleh banyak sarjana sebagai Palembang, ibukota Sriwijaya.²⁵ Kerajaan ini sering juga diidentifikasi dengan nama Zabai yang disebut sumber-sumber Arab sebagai al-Mamlakah al-Maharaj atau disebut oleh literatur Cina dengan Shih li fo Shih atau Sar-fo-chi.

Pada awalnya Sriwijaya merupakan pusat terkemuka keilmuan Buddha. Namun demikian, wilayah ini diidentifikasi sebagai kerajaan yang kosmopolitan yang memungkinkan adanya permeluk agama lain yang berlainan dan eksis di kawasan ini. Setelah keruntuhan Kanton, banyak muslim keilmuan Arab dan Persia yang diusir atau melarikan diri dari wilayah itu menuju Palembang untuk menemukan perlindungan yang aman.²⁴ Al-Ramathumuzi di dalam kitab Ajaid al-Hind mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah muslim

pribumi di kalangan penduduk Sriwijaya.²⁵ Sung Shih mengatakan bahwa pada tahun 293, Sriwijaya mengirim utusannya ke istana Tang. Utusan itu dijelaskan sebagai kepala orang asing -non pribumi- yang telah dipercaya untuk membawa misi ini disebabkan penguasaan mereka terhadap navigasi ke wilayah Tang. Bukti-bukti tentang keberadaan umat Islam dan hubungan Nusantara dengan wilayah Timur Tengah didukung berbagai literatur. Di antara yang terpenting dari hal itu adalah surat yang dikirim Maharaja Sriwijaya kepada dua khalifah Timur Tengah sebagaimana yang dikutip oleh al-Jahiz (163-255) di dalam karyanya Kitab al-Hayawan.²⁶ Demikian juga Ibn `Abd ar-Rabbih (246-329) di dalam karyanya al-Iqd al-Farid.²⁷

Keterlibatan muslim Arab dan Persia dalam masalah diplomatik di Nusantara tidak terbatas di wilayah kekuasaan Sriwijaya saja. Sebagaimana yang dikatakan Azyumardi Azra, Chau Ju Kua menjelaskan bahwa pada 367 H., satu dari kerajaan Borneo Barat (Kalimantan Barat) mengirimkan pula seorang duta yang bernama P`u A-li (Abu Ali) ke istana Cina. Demikian juga

²⁵ Quennel, *The Book of the Marvels of India*, h. 131-132.
²⁶ Al-Jahiz h, *Kitab al-Hayawan*, Kairo, VII, h. 113.
²⁷ Fatimi, *Two Letters*, h. 121.

²⁴ I-Tsing, *Record of Buddhist Religion as Practised in India and Malay Archipelago*, terj. Takakura, Oxford, h. xxxiv. Dapat juga dilihat di dalam Hasan, *Persian navigation*, h. 119-120.
²⁵ Azra, *Jaringan Ulama*, h. 18.

pribumi di kalangan penduduk Sriwijaya.²⁵ Sung Shih
 mengatakan bahwa pada tahun 293, Sriwijaya mengirim
 utusannya ke istana Tang. Utusan itu dijelaskan
 sebagai kepala orang asing-non pribumi yang telah
 dipercaya untuk membawa misi ini disebarkan
 pengrusaan mereka terhadap navigasi ke wilayah Tang.
 Bukti-bukti tentang keberadaan umat Islam dan
 hubungan Nusantara dengan wilayah Timur Tengah
 didukung berbagai literatur. Di atas yang terpenting
 dari hal itu adalah surat yang dikirim Maharsja
 Sriwijaya kepada dua khalifah Timur Tengah
 sebagaimana yang dikutip oleh al-Jahiz (163-255) di
 dalam karyanya Kitab al-Hayawan.²⁶ Demikian juga Ibn
 Abd ar-Rabbih (246-329) di dalam karyanya al-Idb al-
 Farid.²⁷

Keterangan muslim Arab dan Persia dalam
 masalah diplomatik di Nusantara tidak terbatas di
 wilayah kekuasaan Sriwijaya saja. Sebagaimana yang
 dikatakan Azumarbi Azis, Chan Ju Kus menjelaskan
 bahwa pada 367 H., satu dari kerajaan Borneo Barat
 (Kalimantan Barat) mengirimkan pula seorang duta yang
 bernama P'u A-li (Abu Ali) ke istana Cina. Demikian juga

²⁵ Guenel, The Book of the Marvels of India, h. 131-132.
²⁶ Al-Jahiz, Kitab al-Hayawan, Kairo, VII, h. 113.
²⁷ Fatime, Two Letters, h. 131.

dari informasi yang lain yang melporkan bahwa Borneo
 Barat juga mengirim utusannya ke istana Sung pada
 tahun 367 H. Kendatipun kerajaan tersebut belum
 mengindikasikan telah memeluk Islam, tetapi dapat
 dijadikan bukti bahwa kaum uslim dari Timur tengah
 telah melakukan kontak hubungan dengan kerajaan ini.
 Oleh sebab itu, wilayah-wilayah di pesisir pantai di
 bagian Nusantara antara sumatera, Jawa, dan
 Kalimantan kelihatannya sudah didatangi kaum Muslim
 dari Arab. Ini juga mengindikasikan wilayah seperti
 bagian dari Sumatera Timur [termasuk Sumatera Utara]
 pada masa-masa itu. Tuanku Luckman Sinar Basarshah
 mengemukakan di dalam buku Bangun dan Runtuhnya
 Kerajaan Melayu di Sumatera Timur bahwa pada tahun
 546 M. diidentifikasi adanya kerajaan di Sumatera
 Timur yang disebut Kant Oli yang mengutus utusan ke
 Tiongkok. Namun, para sarjana masih
 memperselisihkannya di mana letak kerajaan ini.²⁸
 Namun catatan-catatan berikutnya memunculkan pula
 nama wilayah P'oli. Dalam pada Ibn Khardadzbah (844-
 848 M) di dalam karyanya Kitab Masalik wa al-Mamalik,
 "Sudah ada di samping Lamuri ada Balus (Barus) dan

²⁸ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, h. 6. Hal ini beliau kutip dari Jr. J.L Moens, *Criwijaya, Yava en Karaha*, h. 3.

dan informasi yang lain yang melaporkan bahwa Borneo Barat juga mengirim utusannya ke istana Sung pada tahun 367 H. Kepadatannya ketajaman tersebut belum mengindikasikan telah memeluk Islam, tetapi dapat dijadikan bukti bahwa kaum usim dari Timur Tengah telah melakukan kontak hubungan dengan kerajaan ini. Oleh sebab itu, wilayah-wilayah di pesisir pantai di bagian Nusantara antara Sumatera, Jawa, dan Kalimantan keberadaannya sudah dibatangi kaum Muslim dari Arab. Ini juga mengindikasikan wilayah seperti bagian dari Sumatera Timur termasuk Sumatera Utara pada masa-masa itu. Tuanku Luckman Sinar Basarsyah mengemukakan di dalam buku Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur bahwa pada tahun 546 M. diidentifikasi adanya kerajaan di Sumatera Timur yang disebut Kantu Oli yang mengutus utusan ke Tiongkok. Namun, para sejarawan masih memperselebaikannya di mana letak kerajaan ini.²⁸ Namun catatan-catatan berikutnya menunjukkan pula nama wilayah P'oli. Dalam pada Ibn Khabbabah (844-848 M) di dalam karyanya Kitab Masalik wa al-Mamalik "Sudah ada di samping Lamuri ada Balus (Barus) dan

Jaba (Sriwijaya) negeri yang disebutnya Harladj yang menurut Tuanku Luckman Sinar Basarsyah kemungkinan besar untuk menyebut nama kerajaan Haru yang terletak di wilayah Sumatera utara sekarang ini.²⁹ Dalam pada itu, kerajaan P'oli itupun adalah mungkin kerajaan Panai yang termasuk di wilayah Sumatera Utara. Lebih kuat lagi, menurut G. Schlegel, - setelah menguji nama-nama yang ada di Sumatera berdasarkan laporan Shih Ting yang pada tahun 686 M. mengunjungi Melayu dan Sriwijaya, maka nama P'oli adalah Pulau Poli di Asahan, Sumatera Utara.³⁰ Ini berarti bahwa pada tahun-tahun kedatangan bangsa Arab ke wilayah Sriwijaya dan Borneo, sudah ditemukan adanya komunitas masyarakat Sumatera Utara yang dipimpin dalam sebuah kerajaan. Ini juga artinya, para pendatang dari wilayah Timur Tengah atau keturunan Arab tersebut melewati begitu saja wilayah yang ada kerajaan Sumatera Utara. Namun diakui keberadaannya tidak sebesar gaung kerajaan Sriwijaya.

Dalam pada itu, pada akhir zaman Dinasti Tang, yaitu sebelum tahun 756 M, teridentifikasi di wilayah dekat Medan sekarang ini, terutama sekitar Kota Cina

²⁹ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun*, h. 6.
³⁰ G. Schlegel, *The Old States in the Island of Sumatera, Tung Pao*, h. 50.

Jaba (Sriwijaya) negeri yang disebutnya Harlabj yang menurut Tuanku Luckman Sinar Basarshah kemungkinan besar untuk menyebut nama kerajaan Haru yang terletak di wilayah Sumatera utara sekarang ini.³⁰ Dalam pada itu, kerajaan Poli itu pun adalah mungkin kerajaan Panai yang termasuk di wilayah Sumatera Utara. Lebih kuat lagi, menurut G. Schlegel, setelah menguji nama-nama yang ada di Sumatera berdasarkan laporan Shih Ting yang pada tahun 686 M. mengunjungi Melayu dan Sriwijaya, maka nama Poli adalah Pulau Poli di Asahan, Sumatera Utara.³⁰ Ini berarti bahwa pada tahun-tahun kedatangan bangsa Arab ke wilayah Sriwijaya dan Borneo, sudah ditemukan adanya komunitas masyarakat Sumatera Utara yang dipimpin dalam sebuah kerajaan. Ini juga artinya, para pendatang dari wilayah Timur Tengah atau keturunannya Arab tersebut melawatkan begitu saja wilayah yang ada kerajaan Sumatera Utara. Namun diakui keberadaannya tidak sebesar gang kerajaan Sriwijaya.

Dalam pada itu, pada akhir zaman Dinasti Tang yaitu sebelum tahun 756 M, teridentifikasi di wilayah dekat Medan sekarang ini, terutama sekitar Kota Cina

³⁰ Tuanku Luckman Sinar Basarshah, Bangun, h. 6.
³⁰ G. Schlegel, The Old States in the Island of Sumatera, T'ung Pao, h. 50.

Labuhan Deli adanya mata uang Cina zaman Dinasti Tang tersebut. Di wilayah ditemukan sebanyak enam buah mata uang tersebut.³¹ Walau bagaimanapun, di dalam Hsin Tang Shu disebutkan bahwa Kien-pi (Kompai), yaitu pula Kampai sekarang ini atau Sampatuah di Teluk Haru, telah mengirimkan utusan ke Tiongkok pada tahun 662 M. Di kota Cina ini ditemukan arca-arca yang berasal dari porselin Tiongkok dan mata uangnya pada kedalaman 1 meter di permukaan tanah sejak masa dinasti Sung selatan abad ke 11 sampai ke 13. Menurut Tuanku Luckman Sinar Basarshah bahwa penemuan ini menunjukkan daerah Medan dan sekitarnya juga telah menjadi pusat perdagangan dan kebudayaan pada zaman Hindu-Budha. Oleh sebab itu, sangat besar kemungkinan bahwa daerah ini di singgahi juga oleh para pedagang Arab yang menelusuri daerah Nusantara yang teriring dengan ajaran Islam yang dianutnya.

Di Situs Kampai ditemukan manik-manik yang berasal dari India Selatan. Selanjutnya, di dalam peta Wu Pei Shih yang digunakan Laksmana Cheng Ho -yang beragama Islam- ketika mengunjungi kepulauan

³¹ Namun tidak menutup kemungkinan mata uang itu juga beredar sampai abad ke 13.

Nusantara ada menyebut tentang Kan Peichiang.³² Kampai merupakan trading port yang sangat penting dan ramai karena belakangnya bermuara 5 sungai besar dari pedalaman Sumatera dan merupakan transit dari hasil hutan, mutiara, binatang, dan emas yang diekspor ke Tiongkok dan India. Disebutkan juga di dalam Negarakertagama yang merupakan kronik kerajaan Majapahit yang dikompilasi oleh Empu Paranca juga menyebut nama Kampe dan Harw (Haru) yang tercatat sebagai negeri-negeri yang ditaklukkan Majapahit pada tahun 1365 M. Kampe juga pernah menjadi jajahan Sriwijaya, lalu merdeka, kemudian ditaklukkan oleh Majapahit. Pada masa merdeka banyak sekali kapal India berlabuh di sana dan kapal negrinya pergi ke India. Nama Kampe oleh orang Cina juga ditulis dengan Kien pie atau Kapiet.³³

Panai yang juga merupakan wilayah Sumatera Utara sekarang ini dicatat di dalam inskripsi Tanjore (1030 M). Nama Yapanes juga dicatat oleh orang Armenia (1106-1161) sebagai satu negeri yang menghasilkan banyak kapur barus.³⁴ Dalam pada itu juga terbukti adanya hubungan kerajaan Melayu

³² JV. Mills, *Malaya in the Wu-peishih charts*, Vol. XVB, part III.

³³ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun*, h. 7.

³⁴ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun*, h. 7.

Nusantara ada menyebut tentang Kan Peichiang.³² Kumpai merupakan trading port yang sangat penting dan ramai karena belakangnya bermuara 2 sungai besar dari pedalaman Sumatera dan merupakan transit dari hasil hutan, mutiara, pinang, dan emas yang diekspor ke Tiongkok dan India. Disebutkan juga di dalam Negarakertagama yang merupakan kronik kerajaan Majapahit yang dikompilasi oleh Empu Prapanca juga menyebut nama Kampe dan Haru (Haru) yang tercatat sebagai negeri-negeri yang ditaklukkan Majapahit pada tahun 1365 M. Kampe juga pernah menjadi jajahan Sriwijaya, lalu merdeka, kemudian ditaklukkan oleh Majapahit. Pada masa merdeka banyak sekali kapal India berlabuh di sana dan kapal negrinya pergi ke India. Nama Kampe oleh orang Cina juga ditulis dengan Kien pie atau Kapiet.³³

Pantai yang juga merupakan wilayah Sumatera Utara sekarang ini dicatat di dalam inskripsi Tanjore (1030 M). Nama Yapanes juga dicatat oleh orang Armenia (1106-1161) sebagai satu negeri yang menghasilkan banyak kapur barus.³⁴ Dalam pada itu juga terbukti adanya hubungan kerajaan Melayu

³² Jv. Mills, *Malaya in the Wu-peishih charts*, Vol. XVb, part III.
³³ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun*, h. 7.
³⁴ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun*, h. 7.

(Jambi) dengan Sriwijaya (Palembang) dengan pusat Kerajaan Pane di muara sungai pane tersebut di atas. Hulu Panai dan Bilah inipun sudah dihuni komunitas masyarakat pada zaman Pra Sejarah dengan ditemukannya situs di hulu batu dan Liang Bilik.³⁵

Dari keseluruhan penjelasan ini jelas terindikasi bahwa wilayah Sumatera Utara sudah dikenal di wilayah dan jalur perdagangan Tionkok (Cina) dan India serta kerajaan di kepulauan Nusantara. Oleh sebab itu, perkembangan Islam di daerah ini terkait dengan perkembangan Islam di beberapa wilayah jalur ini, seperti Cina, Sriwijaya, Aceh, dan lainnya. Bahkan, menurut Sejarah Melayu dan Hikayat raja-raja Pasai dikisahkan bahwa rombongan Nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad mula-mula mengislamkan Fansuri (Barus sekarang), kemudian Lamiri (Lamuri, Ramni) lalu ke Haru dan dari sana barulah mengislamkan Raja Samudera Pasai yang bernama Merah Silau yang kemudian diberi nama Sultan Malikul Saleh. Ini menjelaskan bahwa kerajaan Haru terlebih dahulu memeluk Islam dari pada raja Pasai.

³⁵ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Gambar Zaman Pra Sejarah di Batu Granid (Bilah) dan Liang Bhilik*, harian Waspada, medan, 1990.

(Jambi) dengan Sriwijaya (Palembang) dengan pusat kerajaan Pagar di muara sungai pare tersebut di atas. Hulu Pagar dan Blah ini sudah di huni komunitas masyarakat pada zaman Pra Sejarah dengan ditemukannya situs di batu dan liang Blik.²⁵ Dari keseluruhan penjelasan ini jelas terindikasi bahwa wilayah Sumatera Utara sudah dikenal di wilayah dan jalur perdagangan Tiongkok (Cina) dan India serta kerajaan di kepulauan Nusantara. Oleh sebab itu perkembangan Islam di daerah ini terkait dengan perkembangan Islam di beberapa wilayah jalur ini, seperti Cina, Sriwijaya, Aceh, dan lainnya. Bahkan menurut Sejarah Melayu dan Hikayat raja-raja Pagar dikisahkan bahwa rombongan Nakhoda Jamal dan Fakir Muhammad mula-mula mengislamkan Pagar (Barus sekarang), kemudian Lamit (Lamur, Rantau) lalu ke Haru dan dari sana berulah mengislamkan Raja Samudera Pagar yang bernama Merah Silu yang kemudian diberi nama Sultan Malikul Saleh. Ini menjelaskan bahwa kerajaan Haru terdahulu memeluk Islam dari raja Pagar.

²⁵ Untuk Luckman Sinar Baeravah, Gambar Zaman Pra Sejarah di Batu Granit (Blah) dan Liang Blik, harian Waspad, medan, 1990.

Dalam pada itu, pada abad ke-13 dan abad-abad berikutnya, Aceh merupakan salah satu pusat penyiaran dan perkembangan agama Islam di Nusantara. Setelah munculnya kerajaan Aceh dan dipimpin oleh sultan-sultan Muslim, maka daerah ini merupakan pusat kegiatan agama Islam yang paling penting. Selain itu di wilayah ini muncul tokoh-tokoh ulama yang menjadikan wilayah serantau tersebut semakin mapan sebagai wilayah penyebaran Islam. Hal ini akan dijelaskan di dalam bab *Alumni Pendidikan Timur Tengah Di Sumatera Utara*, khususnya pada sub bab *Sejarah Awal Alumni Timur Tengah di Nusantara*.

Dalam pada itu, disebutkan sejak pertengahan abad 13 Masehi, kerajaan Haru di Sumatera Timur sudah memeluk Islam dengan mapan. Disebutkan juga bahwa pada masa pemerintahan Kaisar Yung Lo, Sultan Husin dari Haru mengirimkan misi ke Tiongkok. Selanjutnya, pada tahun 1412 M. Laksamana Cheng Ho diutus oleh Kaisar Tiongkok mengunjungi negeri-negeri Nusantara dan termasuk mengunjungi Haru. Selanjutnya, pada tahun 1431 Cheng Ho kembali mengunjungi Haru dan membawa raja Haru ke Cina guna membawa persembahan [hadiah]. Catatan ini mengindikasikan tentang eksistensi kerajaan Haru yang

Dalam pada itu, pada abad ke-13 dan abad-abad berikutnya, Aceh merupakan salah satu pusat pernyaran dan perkembangan agama Islam di Nusantara. Setelah munculnya kerajaan Aceh dan dipimpin oleh sultan-sultan Muslim, maka daerah ini merupakan pusat kegiatan agama Islam yang paling penting. Selain itu di wilayah ini muncul tokoh-tokoh ulama yang menjadikan wilayah setempat tersebut sebagai tempat sebagai pusat penyebaran Islam. Hal ini akan dijelaskan di dalam bab Alumni Pendidikan Timur Tengah Di Sumatera Utara. Khususnya pada sub bab Sejarah Awal Alumni Timur Tengah di Nusantara.

Dalam pada itu, disebutkan sejak pertengahan abad 13 Masehi, kerajaan Haru di Sumatera Timur sudah memeluk Islam dengan mapan. Disebutkan juga bahwa pada masa pemerintahan Kaisar Yung Lo, Sultan Husin dari Haru mengirimkan misi ke Tiongkok. Selanjutnya, pada tahun 1412 M. Laksamana Cheng Ho dituntut oleh Kaisar Tiongkok mengunjungi negeri-negeri Nusantara dan termasuk mengunjungi Haru. Selanjutnya, pada tahun 1431 Cheng Ho kembali mengunjungi Haru dan membawa raja Haru ke Cina guna membawa persembahan [hadiah]. Catatan ini mengindikasikan tentang eksistensi kerajaan Haru yang

dipimpin raja-raja yang muslim tersebut telah mendapat pengakuan dari sejumlah wilayah dan juga telah melakukan hubungan diplomatik dengan luar Nusantara dengan baik.

Pada abad ke 15, Haru telah menjadi kerajaan besar setaraf dengan Malaka dan Pasai, sebagaimana yang diceritakan di dalam sejarah Melayu. Semua surat-surat yang datang dari raja-raja Haru harus diterima di Malaka dengan upacara resmi kenegaraan. Masing-masing raja dari ketiga kerajaan itu saling menyebut dirinya "Kakanda."³⁶ Tiga kerajaan ini adalah kerajaan yang dipimpin raja-raja yang beragama Islam sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya. Oleh sebab itu, di wilayah ini telah terjadi islamisasi yang baik, terutama Malaka dan Pasai. Namun, belakangan ketiga kerajaan ini saling serang dan menguasai satu sama lainnya. Namun demikian, proses islamisasi tetap saja berlangsung pada ketiga daerah kerajaan ini.

Kerajaan Haru di wilayah ini belakangan dikenal dengan kerajaan Deli dengan sedikit reduksi wilayahnya. Maka pada abad-abad selanjutnya, muncullah kerajaan-kerajaan lain, pecahan dari kerajaan Deli. Sekitar tahun 1723 terjadi perang suksesi

³⁶ Tuangku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun*, h. 17.

perebutan tahta Deli. Salah seorang putra tuanku Panglima Paderap, bernama tuanku Umar Johan Pahlawan Alamsyah (1713-1782) tidak berhasil merebut haknya atas tahta Deli. Tuanku selaku putera gahara (permaisuri) menurut adat merupakan prioritas pertama menjadi Raja. Oleh sebab itu beberapa pembesar kerajaan Deli dibantu pembesar Aceh mengangkat Tuanku Umar menjadi raja Serdang yang pertama, yaitu pada tahun 1723. Beliau ditetapkan sebagai kepala pemerintahan, sebagai kepala agama Islam (*khalifatullah fil ardi*), dan sebagai kepala adat Melayu.³⁷ Di wilayah ini diterapkan syariat Islam dan hukum adat yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Di Serdang juga didirikan Majlis Syar'i yang diketuai oleh ulama besar kerajaan.³⁸ Hal ini berbeda dengan kerajaan lainnya di wilayah Sumatera Timur ini, mereka hanya mengangkat mufti kerajaan untuk perkara agama Islam. Oleh sebab itu, Serdang tidak hanya menjadi kerajaan Islam tetapi juga telah menerapkan syariat Islam menjadi hukum negara sekaligus sebagai pusat penyebaran Islam.

Dalam pada itu, Sultan Serdang juga mendirikan pusat-pusat kegiatan Islam seperti sekolah, panti

³⁷ Tuangku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun*, h. 55.

³⁸ Tuangku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun*, h. 261.

diperlukan tahta Deli. Salah seorang putra trunku
 Panglima Padrap, bernama trunku Umar Johan
 Parhawan Alamsyah (1713-1782) tidak berhasil merebut
 haknya atas tahta Deli. Tranku selaku putera sahara
 (permaisuri) menuntut adat merupakan prioritas pertama
 menjadi Raja. Oleh sebab itu beberapa pembesar
 kerajaan Deli dibantu pembesar Aceh mengangkat
 Tranku Umar menjadi raja Serdang yang pertama, yaitu
 pada tahun 1723. Beliau ditetapkan sebagai kepala
 pemerintahan, sebagai kepala agama Islam (khalifah) dan
 sebagai kepala adat Melayu.³⁷ Di wilayah
 ini diterapkan syariat Islam dan hukum adat yang hidup
 di tengah-tengah masyarakat. Di Serdang juga didirikan
 Majelis Syari yang diketuai oleh ulama besar kerajaan.³⁸
 Hal ini berbeda dengan kerajaan lainnya di wilayah
 Sumatera Timur ini, mereka hanya mengangkat mufti
 kerajaan untuk perkara agama Islam. Oleh sebab itu,
 Serdang tidak hanya menjadi kerajaan Islam tetapi juga
 telah menerapkan syariat Islam menjadi hukum negara
 sekaligus sebagai pusat penyebaran Islam.
 Dalam pada itu, Sultan Serdang juga mendirikan
 pusat-pusat kegiatan Islam seperti sekolah, panti

³⁷ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun*, h. 25.
³⁸ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun*, h. 261.

asuhan, dan belakangan muncullah oraganisasi-
 organisasi Islam yang turut serta membangun pusat-
 pusat studi Islam dan lainnya.

Ada dua buah masjid sebagai tempat ibadat dan
 pusat kegiatan keislaman yang ditemukan di Klambir
 dan juga ditemukan di daerah lainnya di Kerajaan
 Serdang. Di samping itu adapula madrasah yang
 dijadikan hanya sebagai tempat shalat namun tidak
 didirikan Jumat. Madrasah juga dijadikan tempat
 menginap para musafir.

Di kerajaan Deli, masjid tertua yang dicatat
 sejarah adalah Masjid Gang Bengkok. Pada tahun 1918
 masjid ini diserahkan oleh Sultan Deli Makmun Alrasyid
 Perkasa Alamsyah kepada Gemeente. Maka rakyat
 mememinta kepada Pemerintah Hindia Belanda agar
 urusan agama Islam maupun tempat ibadahnya tetap
 diatur oleh Sultan Deli.³⁹ Selanjutnya, ditemukan juga
 masjid dan madrasah di beberapa kerajaan lainnya
 seperti di Kerajaan Langkat. Kerajaan ini diperkerikan
 muncul sekitar tahun abad ke 15 yang awali oleh Dewa
 Syahdan (1500 M-1580). Tidak jauh berbeda, masjid
 juga dijadikan sebagai pusat penyiaran Islam di
 kerajaan Asahan yang tepatnya terletak di Tanjung Balai

³⁹ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun*, h. 351.

Asahan dan belakngan muncullah organisasi-organisasi Islam yang turut serta membangun pusat-pusat studi Islam dan lainnya.

Ada dua buah masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keislaman yang ditemukan di Klampir dan juga ditemukan di daerah lainnya di Kerajaan Serdang. Di samping itu adabula madrasah yang dijadikan hanya sebagai tempat shalat namun tidak didirikan Jumat. Madrasah juga dijadikan tempat mengingap para musafir.

Di kerajaan Deli, masjid tertua yang dicatat sejarahnya adalah Masjid Gang Bengkok. Pada tahun 1918 masjid ini diserahkan oleh Sultan Deli Maknun Alasyid Perkasa Alamayah kepada Gemeente. Maka rakyat meminta kepada Pemerintah Hindia Belanda agar urusan agama Islam maupun tempat ibadahnya tetap diatur oleh Sultan Deli.³⁵ Selanjutnya, ditemukan juga masjid dan madrasah di beberapa kerajaan lainnya seperti di Kerajaan Langkat. Kerajaan ini dipertekikan muncul sekitar tahun abad ke 15 yang awali oleh Dewa Syahdan (1500 M-1580). Tidak jauh berbeda, masjid juga dijadikan sebagai pusat penyiaran Islam di kerajaan Asahan yang tepatnya terletak di Tanjung Balai

³⁵ Tanjung Luckman Sinar Basaryah, Bangun, h. 351.

Asahan. Hingga saat ini masjid tersebut masih dijadikan sebagai suara Islam di daerah tersebut. Selain Asahan, Batubara juga termasuk kerajaan Islam di bagian Sumatera Timur. Di wilayah ini juga ditemukan sejumlah masjid dan madrasah sebagaimana di daerah lainnya. Demikian juga dengan daerah lainnya seperti Labuhan Batu, Simalungun, dan Tanah Karo.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka sejak masa awal masuk Islamnya raja-raja yang ada di daerah Sumatera Timur, telah dilakukan upaya islamisasi di wilayah ini. Hal itu pertama kali terjadi kepada raja-raja dan keluarga raja yang diikuti oleh rakyatnya. Sebab raja sangat berpengaruh terhadap agama rakyatnya. Hal itu terus berlangsung hingga masa kemerdekaan dan masa terkini sebagaimana yang akan dijelaskan. Di antara pusat islamisasi yang paling menonjol di Sumatera Utara adalah di wilayah kerajaan Deli dan Serdang, baru disusul oleh beberapa daerah lainnya.

BAB III

SEJARAH ALUMNI PENDIDIKAN TIMUR TENGAH DI SUMATERA UTARA

a. Sejarah Awal Jaringan Alumni Timur Tengah di Nusantara

Azyumardi mengatakan bahwa hubungan Nusantara dengan Timur Tengah melibatkan sejarah panjang, yang sangat tua. Kontak yang paling awal kedua wilayah tersebut adalah melalui perdagangan. Hubungan antara keduanya pada beberapa waktu sebelum kedatangan Islam dan masa awal Islam merupakan hasil dari perdagangan Arab dan Persia dengan Dinasti Cina. Kapal-kapal Arab dan Persia yang berdagang dengan Cina tersebut melakukan pengembaraan pula ke Nusantara jauh sebelum Islam tersebar ke wilayah ini.⁴⁰

Perode berikutnya, para pedagang Arab tidak saja berdagang ke wilayah Cina tetapi juga dengan penduduk Nusantara seperti Sriwijaya dan lainnya. Pada akhir Abad ke 12, para pedagang Arab tersebut mulai melakukan perhatian khusus terhadap penyebaran

⁴⁰ Azyumardi, Jaringan, h. 19.

SEJARAH ALUMNI PENDIDIKAN TIMUR TENGAH DI SUMATERA UTARA

Sejarah Awal Jaringan Alumni Timur Tengah di Nusantara

Azyumardi mengatakan bahwa hubungan Nusantara dengan Timur Tengah melibatkan sejarah panjang yang sangat tua. Kontak yang paling awal kedua wilayah tersebut adalah melalui perdagangan. Hubungan antara keduanya pada beberapa waktu sebelum kedatangan Islam dan masa awal Islam merupakan hasil dari perdagangan Arab dan Persia dengan Dinasti Cina. Kapal-kapal Arab dan Persia yang berdagang dengan Cina tersebut melakukan pengembalian pula ke Nusantara jauh sebelum Islam tersebar ke wilayah ini.⁴⁰

Periode berikutnya, para pedagang Arab tidak saja berdagang ke wilayah Cina tetapi juga dengan penduduk Nusantara seperti Swiway dan lainnya. Pada akhir Abad ke 12, para pedagang Arab tersebut mulai melakukan perhatian khusus terhadap penyebaran

⁴⁰ Azyumardi, Jaringan, h. 19.

Islam.⁴¹ Pada abad ke-16 hubungan politik kaum Muslim Nusantara sudah mulai terbina antara Dinasti Utsmani dengan negara-negara Muslim tertentu di Nusantara.⁴² Pada abad ke 15, angkatan laut Ustmani di lautan India telah memainkan peranan penting. Peranan ini menunjukkan besarnya saham Turki dalam perdagangan di laut India guna melakukan pengaman perdagangan dan perjalanan haji. Proteksi ini memberikan kesempatan baik bagi Muslim Nusantara, khususnya dari Samudera Pasai dan Malaka untuk mengadakan perjalanan ke Timur Tengah dan sekaligus menjalin hubungan lebih dekat dengan penduduk Timur Tengah, khususnya para ulama dan pemuka Haramain. Menjelang abad ke 16 perahu-perahu dari Malaka telah berpartisipasi aktif melakukan perjalanan dan perdagangan ke Coromandel dan Srilanka. Setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis, maka kesultanan Aceh mengambil andil terpenting dalam partisipasi Nusantara pada perdagangan rempah-rempah di lautan India. Menurut sumber Venesia, pada 1565 dan 1566, ditemukan lima kapal dari kerajaan Aceh berlabuh di

⁴¹ Azyumardi, jaringan, h. 31.

⁴² A. Reid, *Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia*, dalam Sartono Kartodirdjo (peny), *Profiles of Malay Culture*, Jakarta: Ministry of Education and Culture, 1976, h. 107.

Jeddah. Semua ini menunjukkan secara tepat bahwa anak-anak Nusantara secara mandiri telah melakukan hubungan langsung dengan Timur Tengah, tidak lagi menumpang kapal-kapal dari Arab atau lainnya.

Azyumardi mengatakan bahwa hubungan antar kerajaan-kerajaan Nusantara dengan Timur Tengah tidak saja dengan Utsmani, tetapi juga dengan pusat keagamaan Islam, yakni Makkah dan Madinah.⁴³

Sejak abad ke-17 banyak negara muslim di Nusantara memiliki hubungan yang konstan dengan Hijaz. Sebagai contoh, penguasa banten di Jawa Barat, Abd al-Qadir yang berkuasa pada tahun 1626-1651 mendapat gelar Sultan dari Syarif Makkah sebagai hasil misi khusus yang dikirimnya ke Tanah Suci. Demikian juga dengan penguasa Mataram, raja Rangsang mendapat gelar Sultan dari Syarif Makkah.⁴⁴

Dalam pada itu adanya korespondensi yang berkesinambungan melalui surat-menyurat ke wilayah Hijaz ini dan pengiriman dua orang mullah dari Makkah ke Makasar mengindikasikan terdapatnya orang-orang Nusantara dari masing-masing wilayah di Nusantara. Azyumardi mengasumsikan bahwa mereka itu adalah

⁴³ Azyumardi, Jaringan, h. 46.

⁴⁴ Azyumardi, Jaringan, h. 47.

para pedagang atau jamaah haji yang memperpanjang masa tinggal mereka di Makkah untuk perdagangan dan menuntut ilmu, bahkan juga sebagai duta-duta kerajaan mereka di Haramain. Lebih dari itu, para pengusaha muslim di Nusantara juga ikut membantu kehidupan para pengusaha Haramain dan penuntut ilmu.

Azyumardi memerikan ada beberapa fase dan bentuk dalam kaitan hubungan anak negeri dengan Haramain. Pertama, sejak akhir abad ke-8 sampai ke-12, hubungan tersebut pada umumnya berkenaan dengan perdagangan. Hal ini diprakarsai oleh muslim-muslim Arab dan Persia di Timur Tengah. Kedua, fase abad ke-12 sampai ke-15, mulai mengambil aspek-aspek yang lebih luas, hubungan antara kedua kawasan ini telah diintensifkan menyebarkan Islam di berbagai wilayah Nusantara, termasuk melakukan islamisasi dengan mengajarkan Islam yang lebih dalam. Oleh sebab itu, hubungan keagamaan dan kultural terjalin lebih erat. Ketiga, sejak abad ke-16 sampai paruh kedua abad ke-17. Dalam masa ini hubungan-hubungan yang terjadi lebih dominan adalah hubungan politik di samping hubungan yang telah disebutkan. Hal ini terkait dengan munculnya kekuatan Barat, Portugis, di Nusantara. Namun menjelang paruh kedua abad ke-17

⁴³ Azyumardi, Jaring, h. 46.
⁴⁴ Azyumardi, Jaring, h. 47.

hubungan-hubungan keagamaan dan politik juga dijalin ditambah semakin meningkatnya anak-anak Nusantara ke Timur Tengah untuk menimba ilmu dan melakukan jaringan dengan ulama Haramain dan mulai merambah Mesir.⁴⁵

Kedatangan anak-anak Nusantara untuk belajar ke Timur tengah, khususnya Haramain, tidaklah mengindikasikan tidak adanya ulama di Nusantara, paling tidak guru-guru yang mengajarkan Islam, namun ilmu yang diperoleh di Haramain dianggap lebih memiliki keunggulan dan lebih tinggi daripada ilmu yang dipelajari di pusat-pusat keilmuan lainnya. Banyak para jamaah haji yang datang ke Haramain tidak langsung pulang ke Nusantara, tetapi menetap di wilayah ini dua sampai tiga tahun, bahkan lebih, untuk menimba ilmu. Oleh sebab itu, gelar haji bagi orang-orang yang pulang dari Tanah Suci mengemban beban ilmiah di tengah-tengah masyarakatnya.

Pada babakan waktu berikutnya adalah munculnya madrasah-madrasah di Haramain yang sebelumnya kajian hanyalah berbentuk halaqah dan zawiyah-zawiyah. Kemunculan ini dipengaruhi oleh

⁴⁵ Lebih jauh lihat Azyumardi, jaringan, h. 49-50.

hubungan-hubungan keagamaan dan politik juga dijalin
ditambah semakin meningkatnya anak-anak Nusantara
ke Timur Tengah untuk menimba ilmu dan melakukan
jaringan dengan ulama Haramain dan mulai merambah
Mesir.⁴⁵

Kedatangan anak-anak Nusantara untuk belajar
ke Timur Tengah, khususnya Haramain, tidaklah
mengindikasikan tidak adanya ulama di Nusantara,
paling tidak guru-guru yang mengajarkan Islam, namun
ilmu yang diperoleh di Haramain dianggap lebih
memiliki keunggulan dan lebih tinggi daripada ilmu
yang dipelajari di pusat-pusat keilmuan lainnya. Banyak
para jamaah haji yang datang ke Haramain tidak
langsung pulang ke Nusantara, tetapi menetap di
wilayah ini dua sampai tiga tahun, bahkan lebih, untuk
menimba ilmu. Oleh sebab itu, gelar haji bagi orang-
orang yang pulang dari Tanah Suci mengemban beban
ilmiah di tengah-tengah masyarakatnya.

Pada babak waktu berikutnya adalah
munculnya madrasah-madrasah di Haramain yang
sebelumnya kajian hanya dilakukan di rumah dan
zawiyah-zawiyah. Kemunculan ini dipengaruhi oleh

⁴⁵ Lebih jauh lihat Azyumardi Jazira, h. 49-50.

kebangkitan madrasah-madrasah di luar Haramain di
Timur Tengah. Kebangkitan ini meicu pula kesemarakkan
para pelajar Nusantrara ke Haramain. Para sejarawan
menulis bahwa madrasah pertama di Haramain adalah
Madrasah al-Ushrufiyah yang didirikan pada 571 H.
oleh Afif Abdullah Muhammad al-Ushrufi (w. 596 H) di
dekat pintu Umrah bagian Selatan Masjid al-Haram
waktu itu. Dalam catatan Azyumardi bahwa hingga awal
abad ke 17 Masehi terdapat setidaknya 19 madrasah di
Makkah.⁴⁶ Di Madinah juga ditemukan madrasah
A'zham Syah yang dibangun hampir semasa dengan
pembangunan madrasah-madrasah di Makkah.
Madrasah ini terletak di dekat kawasan Bab al-Aslam,
Masjid an-Nabawi ketika itu.

Selain di Haramain ditemukian sejumlah madrasah
di tempat lainnya. Paruh ke 2 abad 7 H., ditemukan 19
madrasah di Mosul, ⁴⁷ di Kairo ada 75 madrasah, di
Damaskus ada 51 buah, di kota Aleppo mempunyai 6
madrasah dan menjelang abad ke 17 M., Aleppo telah
memiliki 44 madrasah. Dalam abad ke-19 di Damaskus
ada 159 madrasah dan di yaman ada sekitar 20
madrasah. Namun demikian, anak-anak Nusantara

⁴⁶ Azyumardi Azra, h. 57.

⁴⁷ Ma'ruf, Ulama` an-Nizhamiyat, h. 148-186

kebangkitan madrasah-madrasah di luar Haramain di Timur Tengah. Kebangkitan ini memicu pula kesamarataan para pelajar Nusantara ke Haramain. Para sarjana adalah menuliskan bahwa madrasah pertama di Haramain adalah Madrasah al-Ushriyah yang didirikan pada 271 H. oleh Ali Abdullah Muhammad al-Ushri (w. 298 H) di dekat pintu Utara bagian Selatan Masjid al-Haram waktu itu. Dalam catatan Azyumardi bahwa hingga awal abad ke-17 Maschi terdapat setidaknya 19 madrasah di Makkah.⁴⁶ Di Madinah juga ditemukan madrasah A'zam Syah yang dibangun hampir sama dengan pembangunan madrasah-madrasah di Makkah. Madrasah ini terletak di dekat kawasan Bab al-Aslam, Masjid an-Nabawi ketika itu.

Selain di Haramain ditemukan sejumlah madrasah di tempat lainnya. Paris ke 2 abad 7 H., ditemukan 19 madrasah di Mosul,⁴⁷ di Kairo ada 75 madrasah, di Damaskus ada 51 buah, di kota Aleppo mempunyai 6 madrasah dan menjelang abad ke 17 M., Aleppo telah memiliki 44 madrasah. Dalam abad ke-19 di Damaskus ada 159 madrasah dan di Yaman ada sekitar 20 madrasah. Namun demikian, anak-anak Nusantara

⁴⁶ Azyumardi Azra, h. 27.
⁴⁷ Ma'rif Ulama' an-Nisabiyah, h. 148-180

sebagaimana yang akan dijelaskan berikutnya lebih umum belajar di Haramain ketimbang di daerah lainnya di Timur Tengah kecuali pada abad-abad berikutnya.

b. Sejarah Awal Jaringan Alumni Timur Tengah di Sumatera Utara

Jaringan ulama di Sumatera Utara yang dahulu pernah disebut sebagai Sumatera Tumur diawali sejarah perjalanan haji kaum muslim di daerah ini ke Timur Tengah. Perjalanan haji anak-anak negeri di wilayah ini ke Tanah Suci membuka wawasan baru bagi para *hujaji* tersebut tentang tradisi transformasi ilmu dari para ulama dan ustaz di Tanah haram ini kepada para penuntut ilmu.

Komunitas muslim di daerah serantau, seperti Aceh dan Malaka dikenal telah melakukan perjalanan yang mandiri ke haramain sejak abad ke-16. Bahkan, sebelum itu perjalan ke Tanah Suci dalam melaksanakan haji dan studi keislaman telah dilakukan. Inilah yang ditegaskan oleh Azyumardi. Beliau mengatakan bahwa pada abad ini anak-anak negeri semakin banyak yang megunjungi Haramain. Lebih jauh

⁴⁸ Azyumardi, h. 25

lagi sejak abad ke-17 sudah terjadi keragaman guru-guru yang mengajar di Haramain termasuk Nusantara.⁴⁸

Azyumardi menegaskan bahwa perwujudan sosial politik Islam, [pen. tentunya juga termasuk pendidikan] di Nusantara merupakan latar belakang umum bagi gerakan pembaruan. Beliau juga menjelaskan bahwa dalam hal ini Aceh memainkan peranan penting atau wilayah Utara Sumatera secara keseluruhan dalam sejarah awal Islam.

Menelusuri jaringan ulama di wilayah ini maka tidak bisa mengabaikan pengaruh Syamsuddin al-Sumaterani, Hamzah al-Fansuri, Ar-Raniri, dan Abdur Rauf as-Singkel. Namun demikian, ulama Sumatera Timur juga memiliki andil yang besar dalam jaringan penyiaran dan pengajaran agama Islam. sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pada abad ke-15 kerajaan Haru merupakan salah satu kerajaan Islam yang menguasai wilayah Tamiang sampai Kampar. Oleh sebab itu, tidak bisa dibayangkan adanya kemajuan Islam yang pesat di wilayah ini, bahkan merupakan agama para Sultan, jika tidak ditemukan di dalamnya para ulama. Namun sangat disayangkan, kurangnya dokumentasi sejarah di kawasan ini yang terkait dengan

⁴⁸ Azyumardi, h. 85.

lagi sejak abad ke-17 sudah terjadi keragaman guru-guru yang mengajar di Haramain termasuk Nusantara.⁴⁸ Azyumardi menegaskan bahwa pertumbuhan sosial politik Islam, [pen. tentunya juga termasuk pendidikan] di Nusantara merupakan latar belakang umum bagi gerakan pembaruan. Beliau juga menjelaskan bahwa dalam hal ini Aceh memainkan peranan penting atau wilayah Utara Sumatera secara keseluruhan dalam sejarah awal Islam.

Mencermin jaringan ulama di wilayah ini maka tidak bisa mengabaikan pengaruh Syaamsuddin al-Sumaterani, Hamzah al-Fansuri, Ar-Raniri, dan Abdul Raul as-Singkel. Namun demikian, ulama Sumatera Timur juga memiliki andil yang besar dalam jaringan penyiaran dan pengajaran agama Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pada abad ke-15 kerajaan Harau merupakan salah satu kerajaan Islam yang menguasai wilayah Tameng sampai Kampar. Oleh sebab itu, tidak bisa dipisahkan adanya kemajuan Islam yang pesat di wilayah ini, bahkan merupakan agama para Sultan, jika tidak ditemukan di dalamnya para ulama. Namun sangat disayangkan, kurangnya dokumentasi sejarah di kawasan ini yang terkait dengan

⁴⁸ Azyumardi, h. 85.

jaringan ulama, maka sukar mencari siapa saja tokoh ulama di wilayah Sumatera Timur ini sejak abad ke 15- samapai abad ke-18.

Pada abad-abad belakangan, maka kita mulai dapat merujuk keberadaan ulama yang berada di seluruh wilayah ini. Di Natal kita dapat menemukan seorang anak negeri yang bernama Syekh Abdul Fattah (1793-1863). Namun Syaikh Abdul Fattah tidak pernah diketahui belajar Islam ke Timur Tengah. Di dalam sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara ia disebutkan belajar di Rao dan kemudian melanjutkan ke Sumatera Barat. Di wilayah ini, ulama yang tergolong perdana merintis jaringan ulama ke Timur Tengah adalah Syekh Abdul Fattah Pagaran Sigatal (1809-1863). Setelah belajar dari Syaikh Abdul Fattah, ia belajar ke Jabal Qubeis, Mekah. Selanjutnya Syekh Abdul Malik yang dikenal sebagai Baleo Natal juga merupakan alumni Jabal Qubeis, Makkah. Berikutnya adalah Syekh Abdul Samad (L. 1834) yang digelar dengan Syekh Muhammad Yunus, ia merupakan alumni Malaysia dan Mekah; Syekh Sulaiman al-Khalidy (L. 1842), alumni Jabal Qubeis, Mekah, Syekh Abdul Hamid (1865-1928),

Perkembangan dan Permasalahannya Di Sumatera Utara, UIU, Jakarta, 2004.

⁴⁹ Dengan adanya seorang ulama yang terkemuka di kesultanan Harau, ia mempunyai jabatan ulan & kerabatannya karena kerabatannya dan kerabatannya sangat penting dalam dan serta lain.

dan Syekh Musthafa Husain (1886-1957). Semuanya berada di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.⁴⁹

Di Langkat dikenal pula Syekh Abdul Wahhab Rokan. Di tanah Deli, dikenal pula sejumlah ulama yang melakukan jaringan dengan Timur tengah, di antaranya Syekh Hasan Ma`shum,⁵⁰ dan pada abad ke XX dikenal pula ulama yang paling tersohor, yaitu Syaikh Azra`i Abdurra`uf. Beliau dilahirkan 1918 M. di Medan, Sumatera Utara. Ayahnya, Syaikh Abdurra`uf adalah salah seorang ulama terkenal di Sumatera Utara, khususnya di kota Medan. Beliau disebut-sebut mewarisi ilmu dan kitab-kitab Syaikh Hasan Ma`sum serta hak cetak terhadap kitab-kitab beliau.⁵¹ Oleh sebab itu, beliau juga dijadikan tempat bertanya kaum muslimin di Sumatera Utara di seputar hukum Islam dan ilmu Alquran. reputasi beliau semakin terakui disebabkan beliau menjadi dewan hakim internasional membaca Alquran. bahkan kefasihan dan kepenguasaannya

⁴⁹ Lihat Abbas Pulungan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Paham Keagamaan Di Mandailing Pada Abad XX*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, 2007, h. 3-8.

⁵⁰ Ahmad Zuhri, *Syaikh al-Qurra` Azra`i Abdurrauf: Pemikiran Dan Peranannya Di Sumatera Utara*, Hijri, Jakarta, 2008,

⁵¹ Beliau adalah seorang ulama yang terkenal di kesultanan deli. Ia memegang jabatan ulama kesultanan karena kemahirannya dan kedalaman ilmunya tentang Islam dan sastra Islam.

terhadap ilmu Alquran mendapat pengakuan dari ulama Timur tengah seperti Muhammad Arabi al-Qubbani, seorang Syekh al-Qurra` dan Imam Besar di Damaskus Siria.

Di Tanjungbalai Asahan, Sumatera Utara, dikenal pula Syekh Ismail Abdul Wahhab (1897-1949). Beliau merupakan ulama yang paling terkemuka dalam sepanjang sejarah ulama-ulama Tanjungbalai Asahan. Ia dilahirkan pada tahun 1897 M. Pada tahun 1925 M. Syaikh Isma'il berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji.⁵² Seperti kebanyakan jamaah haji Tanjungbalai Asahan, khususnya mereka yang terpelajar, kesempatan berangkat ke Makkah tidak hanya mereka gunakan untuk menunaikan ibadah haji semata, momen ini dipergunakan juga untuk memperdalam pendidikan agamanya. Hal yang sama pula dilakukan Syaikh Isma'il Abd al-Wahhab, setelah melaksanakan ibadah haji, beliau tidak segera kembali ke Tanah Air tetapi, sebagaimana rencananya semula, ia melanjutkan pendidikannya di jazirah ini.

Syaikh Isma'il Abd al-Wahhab berada di Tanah Suci selama lima tahun. Dalam kurun waktu itu ia memperdalam ilmu agamanya kepada ulama-ulama

⁵⁰MUI., *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Di Sumatera Utara*, 1983, hlm. 223.

terhadap ilmu Alquran mendapat pengakuan dari ulama Timur tengah seperti Muhammad Arabi al-Qubani, seorang Syekh al-Qura' dan Imam Besar di Damaskus Sira.

Di Tanjungpalei Asahan, Sumatera Utara, dikenal pula Syekh Ismail Abdul Wahab (1897-1949). Beliau merupakan ulama yang paling terkemuka dalam sejarah ulama-ulama Tanjungpalei Asahan. Ia dilahirkan pada tahun 1897 M. Pada tahun 1925 M. Syekh Ismail berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji.⁵³ Seperti kebanyakan jamaah haji Tanjungpalei Asahan, khususnya mereka yang terpelajar, kesempatan berangkat ke Mekkah tidak hanya mereka gunakan untuk menunaikan ibadah haji semata, momen ini dipergunakan juga untuk memperdalam pendidikan agamanya. Hal yang sama pula dilakukan Syekh Ismail Abd al-Wahab, setelah melaksanakan ibadah haji, beliau tidak segera kembali ke Tanah Air tetapi, sebagaimana rencananya semula, ia melanjutkan pendidikannya di Jazirah ini.

Syekh Ismail Abd al-Wahab berada di Tanah Suci selama lima tahun. Dalam kurun waktu itu ia memperdalam ilmu agamanya kepada ulama-ulama

10MUI, Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara, 1983, hlm. 223.

terkemuka di Tanah Haram. Pada dasarnya lembaga pendidikan yang banyak diikuti para murid-murid Jawi di Haramain waktu itu ada dua. Pertama, belajar pada *halaqah* dan *kuttab* orang-orang alim di da-erah ini, baik di *Masjid al-Haram* maupun di ru-mah-rumah para guru. Kedua, belajar secara formal ala Haramain di madrasah-madrasah tradisional. Sekitar tahun 1874 berdirilah madrasah Saulatiah yang diprakarsai oleh Syaikh Muhammad Rahmat Allah, seorang ulama yang berasal dari Delhi. Kendatipun madrasah ini sering diasosiasikan sebagai madrasah anak benua Hindia, namun jumlah murid Jawi yang belajar di sini cukup signifikan. Pada tahun 1912, jumlah murid sekolah ini mencapai 537 orang dan 178 orang berasal dari Indonesia.⁵³ Untuk tahun-tahun selanjutnya keadaan yang sama juga berlaku. Faisal Abdullah al-Aqwa seperti yang dikutip Azra menegaskan bahwa Saulatiah merupakan kanchah (*locus*) terpenting para murid Jawi.⁵⁴ Syekh Ismail wafat dieksekusi Belanda karena melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda pada agresi pertama dan kedua.

⁵³ Azyumardi Azra, *Ulama Indonesia di Haramayn: Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektual-Keagamaan*, dalam *Utumul Qur'an*, Edisi, 1994, hlm. 81.

⁵⁴ Ibid.

terkemuka di Tanah Haram. Pada dasarnya lembaga pendidikan yang banyak diikuti para murid-murid Jawa di Haramain waktu itu ada dua. Pertama, belajar pada halqah dan kuttub orang-orang alim di da-erah ini, baik di Masjid al-Haram maupun di rumah-rumah para guru. Kedua, belajar secara formal ala Haramain di madrasah-madrasah tradisional. Sekitar tahun 1874 berdirilah madrasah Salafiah yang diprakarsai oleh Syaikh Muhammad Rahmat Allah, seorang ulama yang berasal dari Delhi. Kendatipun madrasah ini sering diasosiasikan sebagai madrasah anak perna Hindia, namun jumlah murid Jawa yang belajar di sini cukup signifikan. Pada tahun 1912, jumlah murid sekolah ini mencapai 237 orang dan 178 orang berasal dari Indonesia.⁵⁵ Untuk tahun-tahun selanjutnya keadaan yang sama juga berlaku. Faisal Abdullah al-Awda seperti yang dikutip Azra menegaskan bahwa Salafiyah merupakan kancah (locus) terpenting para murid Jawa.⁵⁶ Syaikh Ismail wa'at dieksekusi Belanda karena melakukan pertawanan terhadap perijabatan Belanda pada agresi pertama dan kedua.

⁵⁵ Asy'ari, Azra, Ulama Indonesia di Haramain: Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektual-Keagamaan, dalam *Ummu Qur'an, Edisi 1994*, hlm. 81.
⁵⁶ Ibid.

Selanjutnya adalah Syaikh Muhammad Thahir Abdullah (w. 1992). Beliau merupakan ulama alumni Timur Tengah, makkah al-Mukarramah yang memiliki keahlian dalam ilmu Fiqh, tauhid, dan Balaghah.⁵⁵

Tokoh-tokoh tersebut memiliki kontribusi yang luar biasa terhadap roda dan perkembangan sosial keagamaan di Sumatera Utara. Pada umumnya mereka terkait dengan pendidikan keagamaan, mufti kerajaan seperti Syaikh Hasan Ma'shum, dan aspek kehidupan sosial lainnya. Bahkan di antara mereka ditemukan seorang pejuang seperti Syaikh Isma'il Abdul Wahhab yang gugur dieksekusi Belanda pada Agresi Kedua di penjara Simardan Tanjungbalai.⁵⁶

Pada abad ke Dua Puluh Satu ini, jaringan ulama tersebut terus terjalin dengan melahirkan alumni i-alumni yang berkiprah di berbagai bidang keagamaan dan sosial sebagaimana yang akan dijelaskan di dalam pembahasan berikut ini.

⁵⁵ Husnel Anwar Matondang, *Kewajiban Tuhan: Pemikiran Kontroversial Ulama Tanjungbalai Asahan*, LP2IK, Medan, 2005.

⁵⁶ Husnel Anwar Matondang, *Kewajiban Tuhan*: h. 43.

Selanjutnya adalah Syekh Muhammad Thahir Abdullah (w. 1992). Beliau merupakan ulama alumni Timur Tengah, makkah al-Mukarramah yang memiliki keahlian alam ilmu Fiqh, tawhid, dan Bahasa.²⁵

Tokoh-tokoh tersebut memiliki kontribusi yang luar bisa terhadap roda dan perkembangan sosial keagamaan di Sumatera Utara. Pada umumnya mereka terkait dengan pendidikan keagamaan, mufti kerjaan seperti Syekh Hasan Ma'shum, dan aspek kehidupan sosial lainnya. Bahkan di antara mereka ditemukan seorang pejuang seperti Syekh Ismail Abdul Wahab yang gugur dieksekusi Belanda pada Agresi Kedua di penjaras Simandajarat.²⁶

Pada abad ke Dua Puluh Satu ini, jaringan ulama tersebut terus terjalin dengan melahirkan alumni i- alumni yang berkiprah di berbagai bidang keagamaan dan sosial sebagaimana yang akan dijelaskan di dalam pembahasan berikut ini.

²⁵ Husein Anwar Matondang, *Kewajiban Tuhan: Pemikiran Kontroversial Ulama Tanjungbalai Asahan, LP2IK, Medan, 2002.*
²⁶ Husein Anwar Matondang, *Kewajiban Tuhan*, h. 43.

BAB IV
SOSIAL KEAGAMAAN ALUMNI TIMUR TENGAH DI
SUMATERA UTARA:
SEBUAH BUKTI KEBERADAANNYA ABAD XXI

A. Reksentasi Alumni Timur Tengah

Di antara alumni Timur Tengah yang diwawancarai di dalam penelitian mencakup dari berbagai latar belakang daerah, asal sekolah, di Tanah Air dan perguruan Tinggi di Timur Tengah. Sejumlah responden tersebut akan disebutkan nama dan identitasnya, namun sejumlah kecil tidak mau menyebutkan identitas lengkapnya.

1. Dr. H. Amar Adli, MA

Ia lahir pada 5 Juli 1973 di Medan. Ia merupakan anak keempat dari enam orang bersaudara. Amar Adli telah menikah pada tahun 2000 M., dan dikarunia 3 orang anak yang paling besar berumur 8 tahun, yang kedua 4 tahun, dan yang terakhir 1 tahun. Pendidikan SLTA-nya di tamatkan di Aliyah Saudi Arabia pada tahun 1994. Strata satu dan duanya diselesaikannya di Universitas Islam, Madinah pada tahun 1998. sementara pendidikan S 3-nya diperoleh pada tahun

A. Reorientasi Alumni Timur Tengah

Di antara alumni Timur Tengah yang diwawancarai di dalam penelitian mencakup dari berbagai latar belakang daerah, asal sekolah, di Tanah Air dan perguruan tinggi di Timur Tengah. Sejumlah responden tersebut akan disebutkan nama dan identitasnya, namun sejumlah kecil tidak mau menyebutkan identitas lengkapnya.

1. Dr. H. Amar Adli, MA

Ia lahir pada 5 Juli 1973 di Medan. Ia merupakan anak keempat dari enam orang bersaudara. Amar Adli telah menikah pada tahun 2000 M., dan dikarunia 3 orang anak yang paling besar berturut 8 tahun, yang kedua 4 tahun, dan yang terakhir 1 tahun. Pendidikan SLTA-nya di tamatkan di Aljiah Saudi Arabia pada tahun 1994. Strata satu dan duanya diselesaikannya di Universitas Islam, Madinah pada tahun 1998. Sementara pendidikan S-3-nya diperoleh pada tahun

2006 dari Universitas Muhammad 'Abdillah di kota Fas, Maroko. Istrinya seorang muslimah yang taat dan berpendidikan Starata alumni Timur Tengah.

Spesialisasi keilmu Amar Adli adalah Ilmu Syari'ah (fikih dan usul fikih) serta Bahasa Arab. Di antara guru yang paling mempengaruhi pemikirannya adalah para ulama Timur Tengah yang mengajarnya di Saudi dan Maroko. Sementara ulama dalam negeri yang paling dikagumi dan mempengaruhinya adalah KH. M. Saleh Saifuddin dan Lahmuddin Nasition (w. 2007).

Selain belajar di Universitas, Amar Adli juga mengaji di masjid Qairawiyin dengan para Kibar 'Ulama`.

Perlu juga dijelaskan bahwa beliau memiliki teman akrab ketika belajar di Timur Tengah. Di antara mereka adalah Dr. Hayya Mutairi dari Kuwait, Dr. Ade Asnawi, dan Dr. Subhan yang keduanya dari Indonesia.

Organisasi yang diikuti ketika di Timur Tengah antara lain PPI sebagai Wakil Ketua. Selain itu ia juga tercatat sebagai anggota ICMI.

Menurut Amar Adli ditemukan sedikit perbedaan materi pelajaran yang diajarkan di Timur tengah dengan di Tanah Air, antara lain perbedaan kurikulum dan rujukan. Dalam pada itu, menurut beliau juga bahwa

2006 dari Universitas Muhammad 'Abdillah di kota Fas, Maroko. Istrinya seorang muslimah yang saat dan berpendidikan Statista alumni Timur Tengah.

Spesialisasi keilmuan Amar Adli adalah Ilmu Syariah (fikih dan usul fikih) serta Bahasa Arab. Di antara guru yang paling mempengaruhi pemikirannya adalah para ulama Timur Tengah yang mengajarnya di Saudi dan Maroko. Sementara ulama dalam negeri yang paling dikagumi dan menginspirasi adalah KH. M. Saleh Saifuddin dan Lahmuddin Nasitun (w. 2007).

Selain belajar di Universitas Amar Adli juga mengajar di masjid Qairawiyin dengan para Kibar Ulama.

Perlu juga dijelaskan bahwa beliau memiliki teman akrab ketika belajar di Timur Tengah. Di antara mereka adalah Dr. Hayya Mutairi dari Kuwait, Dr. Ade Asnawi, dan Dr. Subhan yang keduanya dari Indonesia.

Organisasi yang diikuti ketika di Timur Tengah antara lain PPI sebagai Wakil Ketua. Selain itu ia juga tercatat sebagai anggota ICM.

Menurut Amar Adli ditemukan sedikit perbedaan materi pelajaran yang diajarkan di Timur Tengah dengan di Tanah Air, antara lain perbedaan kurikulum dan rujukan. Dalam pada itu, menurut beliau juga bahwa

orang yang belajar di Timur Tengah saat ini dibandingkan dengan masa lalu (era 70-an) memiliki perbedaan. Di antaranya, alumni masa lalu murni mencari ilmu, namun sekarang telah memiliki orientasi yang beragam. Demikian juga dengan pengaruh aliran, yaitu sekarang aliran-aliran sudah sangat banyak mempengaruhi para pelajar.

Alumni Timur Tengah ini juga mengatakan bahwa usaha yang paling ideal bagi alumni Timur Tengah setelah kembali ke Tanah Air adalah menjadi muballig dan sekaligus pelaku bisnis. Setelah itu, diidelasikan juga agar alumni membuka sekolahan atau pesanteran.

Ketika kembali ke Indonesia, Dr. Amar Adli tinggal di pesantren dan langsung ikut mengajar bersama dengan teman-teman sewaktu belajar di Timur Tengah. Pada saat ini, kegiatan yang dilakukannya adalah memberikan pengajian kepada masyarakat dan juga sebagai tenaga pengajar.

Bentuk-bentuk kegiatan sesama alumni pendidikan Timur Tengah tidak ada yang formal dan hanya sekedar hubungan silaturahmi. Di antara sesama alumni terjalin hubungan keyakinan dan faham keislaman.

2. KH. Chaidir Abdul Wahid, MA

Ia lahir sekitar 51 tahun yang lalu di Sialang Gatap, Kualuh Hilir, Rantau Prapat. Ia merupakan anak keempat dari delapan orang bersaudara. Chaidir Abdul Wahab menikah pada tahun 1984 M. di Libiya, dan dikarunia 8 orang anak. Yang paling besar berumur 23 tahun dan yang terakhir 5 tahun. Pendidikan SLTA-nya di tamatkan di Aliyah Madrasah Pendidikan Islam, tanjungbalai Asahan pada tahun 1976. Strata satu diselesaikannya di IAIN Sumatera Utara pada tahun 1998 dan di Universitas Dakwah Islamiyah, Tripoli, Libiya pada tahun 1987. Sementara pendidikan S 2-nya diperoleh pada tahun 2006 dari Institut Agama Islam Negeri.

Spesialisasi keilmu Chaidir Abdul Wahab adalah ilmu dakwah, nahwu, tafsir, dan tasawwuf. Di antara guru yang paling mempengaruhi pemikirannya adalah para ulama Timur Tengah yang mengajarnya di Libiya seperti Dr. Thayyib al-Na`as, Dr. Ahmad Khalifi, dan Dr, al-Hilal. Sementara ulama dalam negeri yang paling dikagumi dan mempengaruhinya adalah Dr. Lahmuddin Nasition (w. 2007).

Teman akrab ketika belajar di Timur Tengah adalah Abdussalam Rajih dari negara Siria, Hasan Tsani

dari Ghana, dan Muhammad Kamil, dan beberapa orang lainnya warga negara Libiya.

Organisasi yang diikuti ketika di Timur Tengah antara lain PPI sebagai Ketua. Menurut Chaidir Abdul Wahab. Selain belajar di Universitas ia juga kursus mengetik bahasa Arab, kerja dipercetakan media masa, dan olah raga.

Menurut Chaidir Abdul Wahab ditemukan sedikit perbedaan materi pelajaran yang diajarkan di Timur tengah dengan di Tanah Air, antara lain perbedaan media yang digunakan dan kurikulum. Dalam pada itu, menurut beliau juga bahwa orang yang belajar di Timur Tengah saat ini dibandingkan dengan masa lalu (era 70-an) memiliki perbedaan. Di antaranya, alumni masa lalu murni mencari ilmu dan jarang membuang-buang waktu, sementara masa lalu lebih serius membaca kitab dan lietaratur.

Chaidir Abdul Wahab juga mengatakan bahwa usaha yang paling ideal bagi alumni Timur Tengah setelah kembali ke Tanah Air adalah menjadi ulama dan tinggal bersama masyarakat.

Ketika kembali ke Indonesia, Chaidir Abdul Wahab tinggal bersama keluarga di perkotaan. Pada saat ini, kegiatan yang dilakukannya adalah memberikan

pengajian dan dakwah kepada masyarakat dan sebagai aktivis politik.

Bentuk-bentuk kegiatan sesama alumni pendidikan Timur Tengah tidak ada yang formal dan hanya sekedar hubungan silaturahmi. Di antara sesama alumni terjalin hubungan keyakinan dan faham keislaman. Teman akrab sesama dakwah adalah al-Ustaz Hafiz Yazid.

3. Drs. H. A. Sanusi Luqman, Lc. MA.

Ia lahir 59 tahun yang lalu di Tanjung Pura. Ia merupakan anak 1 dari tiga orang bersaudara. A. Sanusi Luqman menikah pada tahun 1982 M., dan dikarunia 9 orang anak, yang paling besar berumur 25 tahun. Pendidikan SLTA-nya ditamatkan di Aliyah MMA pada tahun 1970. Strata satu diselesaikannya di Baghdad University pada tahun 1980, lalu di IAIN-SU pada tahun 1982. Istrinya seorang muslimah lulusan PGA 6 tahun..

Spesialisasi keilmu A. Sanusi Luqman adalah Ilmu Syari'ah (fikih dan usul fikih) serta Hadis. Di antara guru yang paling mempengaruhi pemikirannya adalah para ulama Timur Tengah yang mengajarnya di Baghdad seperti Subhi Shalih dalam ilmu hadis, penulis buku

pengajian dan dakwah kepada masyarakat dan sebagai aktivis politik.

Bentuk-bentuk kegiatan sesama alumni pendidikan kan Timur Tengah tidak ada yang formal dan hanya sekedar hubungan silaturahmi. Di antara sesama alumni terjalin hubungan keayakan dan luhur keislaman. Teman akrab sesama dakwah adalah al-Ustadz Hafiz Yazid.

3. Drs. H. A. Sanusi Luqman, Ic. MA.

la lahir 29 tahun yang lalu di Tanjung Pura. Ia merupakan anak 1 dari tiga orang bersaudara. A. Sanusi Luqman menikah pada tahun 1982 M., dan dikarunia 9 orang anak, yang paling besar berumur 25 tahun. Pendidikan SLTA-nya ditamatkan di Aliyah MMA pada tahun 1970. Strata satu diselesaikannya di Baghdad University pada tahun 1980, lalu di IAIN-SU pada tahun 1982. Istrinya seorang muslimah lulusan PGA 6 tahun...

Spesialisasi keilmu A. Sanusi Luqman adalah ilmu Syariah (fikih dan usul fikih) serta Hadis. Di antara guru yang paling mempengaruhinya adalah para ulama Timur Tengah yang mengajarnya di Baghdad seperti Subhi Shalih dalam ilmu hadis, penulis buku

Dirasah Ilmu al-Hadis, Subhi Jamil dalam ilmu tafsir, dan Abdul Karim Zaidan dan ilmu usuh fikih.

Perlu juga dijelaskan bahwa beliau memiliki teman akrab ketika belajar di Timur Tengah. Di antara mereka adalah Ahmad Marwan dari Iraq, M. Ramli dari negara Thailan, dan M. Nurdin dari Malaysia, M. Taufiq dari Indonesia.

Organisasi yang diikuti ketika di Timur Tengah antara lain HMI sebagai anggota. Menurut A. Sanusi Luqman ditemukan perbedaan materi pelajaran yang diajarkan di Timur tengah dengan di Tanah Air, antara lain perbedaan kurikulum.

Dalam pada itu, menurut beliau juga bahwa orang yang belajar di Timur Tengah saat ini dibandingkan dengan masa lalu (era 70-an) memiliki perbedaan terutama metode pembelajarannya. Alumni masa lalu kurang memperhatikan fikih kontemporer, namun sekarang minat terhadap hal ini lebih besar. Dalam pada itu, sekarang metode pembelajarannya lebih modern.

Selain menuntut ilmu, A. Sanusi Luqman juga mengikuti kegiatan KBRI dan cari pengalaman di negara lain. mengikuti les-les di masjid Abu Hanifah dan Abdul Qadir Jailani.

Alumni Timur Tengah ini juga mengatakan bahwa usaha yang paling ideal bagi alumni Timur Tengah setelah kembali ke Tanah Air adalah menjadi muballig dan sekaligus pelaku bisnis. Setelah itu, diidélisasikan juga agar alumni menjadi ulama dan tinggal dengan masyarakat.

Ketika kembali ke Indonesia, A. Sanusi Luqman tinggal di perkotaan bersama dengan keluarga. Pada saat ini, ia memberikan pengajian kepada masyarakat, PNS, dan dosen IAIN-SU.

Bentuk-bentuk kegiatan sesama alumni pendidikan Timur Tengah ada organisasi alumni, namun tidak aktif. Organisasi ini tidak berkaitan dengan keyakinan, namun hanya silaturahmi. Di antara sesama alumni tidak dijalin oleh hubungan keyakinan dan faham keislaman.

Di antara teman dekat sekarang dengan A. Sanusi Luqman adalah para ilmuwan, baik dari Timur Tengah maupun dari kalangan pemimpin lainnya. Pekerjaan yang ditekuni oleh A. Sanusi Luqman tidak ada terkait dengan alumni.

4. Hj. Aufah Yumni, Lc. MA

Aufah Yumni lahir 36 tahun yang lalu di Jakarta. Ia bersaudara sebanyak tiga orang, dua laki-laki dan satu orang perempuan. Aufah Yumni menikah pada tahun 1998 M., dan dikarunia 4 orang anak, yang paling besar berumur 9 tahun. Pendidikan SLTA-nya ditamatkan di Aliyah Darun Najah pada tahun 1992. Strata satu diselesaikannya di al-Azhar pada tahun 1992, dan S2 di Universitas yang sama pada tahun 2002.

Spesialisasi keilmuan Aufah Yumni adalah Fiqh mazahib, Bahasa Arab, tafsir, dan Matematika. Di antara guru yang paling mempengaruhi pemikirannya adalah para ulama al-Azhar seperti DR. Kautsar Ahmad, DR. Khadijah Abu Aflah, dan Ahmad Umar Hasyim.

Aufah Yumni juga memiliki teman akrab ketika belajar di Timur Tengah, di antaranya adalah Husni, warga negara Indonesia, Wafa` berasal dari Mesir, dan Maya Novita dari Indonesia.

Organisasi yang diikuti ketika di Timur Tengah antara lain Wihdah sebagai ketua dan ICMI sebagai pengurus. Organisasi tersebut bersifat nasional. Sewaktu belajar di Timur Tengah ia lebih cenderung

kepada PKS, sebabab organisasi ini mengusung nilai-nilai Islam.

Menurut Aufah Yumni ditemukan perbedaan materi pelajaran yang diajarkan di Timur tengah dengan di Tanah Air, antara lain perbedaan kurikulum.

Dalam pada itu, menurut beliau juga bahwa orang yang belajar di Timur Tengah saat ini dibandingkan dengan masa lalu (era 70-an) memiliki perbedaan terutama metode pembelajarannya. Alumni masa lalu kurang memperhatikan fikih kontemporer, namun sekarang minat terhadap hal ini lebih besar. Dalam pada itu, sekarang metode pembelajarannya lebih modern.

Selain menuntut ilmu, Aufah Yumni juga melakukan *rihlah* ke profinsi-profinsi di Mesir dan luar Mesir, haji dan umrah.

Alumni Timur Tengah ini juga mengatakan bahwa usaha yang paling ideal bagi alumni Timur Tengah setelah kembali ke Tanah Air adalah menjadi muballig dan sekaligus pelaku bisnis. Setelah itu, diiddelisasikan juga agar alumni menjadi ulama, dan masuk ke dalam salah satu partai politik.

Ketika kembali ke Indonesia, Aufah Yumni tinggal di perkotaan bersama dengan keluarga. Pada saat ini, ia

memberikan pengajian kepada masyarakat, membuka usaha perdagangan, dan dosen. Ubaidullah.

Bentuk-bentuk kegiatan sesama alumni pendidikan Timur Tengah ada organisasi alumni tidak ada yang formal. Organisasi ini tidak berkaitan dengan keyakinan, namun hanya silaturahmi. Di antara sesama alumni hubungan keyakinan dan faham keislaman tidak terlalu menonjol. Di antara teman dekat sekarang dengan Aufah Yumni adalah para kawan bisnis dan partai politik.

5. Dr. H. Zulheddi, Lc. MA

Zulheddi lahir 32 tahun yang lalu di Batahan. Ia bersaudara sebanyak 8 orang, 5 laki-laki dan 1 orang perempuan. Zulheddi menikah pada tahun 2005 M., dan dikarunia 1 orang anak yang usianya 2 tahun. Pendidikan SLTA-nya ditamatkan di Mushtafawiyah pada tahun 1994. Strata satu dan starata dua diselesaikannya di al-Azhar pada tahun 1999, dan Starata Tiga di Universitas al-Nailan 2007 di kota Khartoum, Sudan.

Spesialisasi keilmuan Zulheddi adalah pengajaran bahasa Arab dan pemikiran Islam. Di antara guru yang paling mempengaruhi pemikirannya adalah para ulama

memberikan pengajaran kepada masyarakat, membuka
usaha perdagangan, dan dosen.

Bentuk-bentuk kegiatan sesama alumni pendid-
kan Timur Tengah ada organisasi alumni tidak ada yang
formal. Organisasi ini tidak berkaitan dengan
kegiatan, namun hanya silaturahmi. Di antara
sesama alumni hubungan keaktifan dan faham
keislaman tidak terlalu menonjol. Di antara teman dekat
sekarang dengan Auliah Yumni adalah para kawan
bisnis dan partai politik.

Dr. H. Zulheddi, Lc. MA

Zulheddi lahir 32 tahun yang lalu di Batavia. Ia
bersaudara sebanyak 8 orang, 5 laki-laki dan 1 orang
perempuan. Zulheddi menikah pada tahun 2005 M.,
dan dikarunia 1 orang anak yang usianya 2 tahun.
Pendidikan SLTA-nya diamatkan di Mustafawiyah
pada tahun 1994. Strata satu dan strata dua
diselesaikannya di al-Azhar pada tahun 1999, dan
Strata Tiga di Universitas al-Nailan 2007 di kota
Khartoum, Sudan.

Spesialisasi keilmuan Zulheddi adalah pengajaran
bahasa Arab dan pemikiran Islam. Di antara guru yang
paling mempengaruhi pemikirannya adalah para ulama

al-Azhar seperti Abdul Mukti Bayyumi, Muhammad al-
Mahdi Ahma, dan Ahmad Umar Ubaidullah.

Zulheddi juga memiliki teman akrab ketika belajar
di Timur Tengah, di antaranya adalah Dhou` 'Audah al-
karim yang berasal dari Sudan.

Organisasi yang diikuti ketika di Timur Tengah
antara lain ICMI orsat Kharthoun sebagai Dewan Pakar.
Organisasi tersebut bersifat nasional. Sewaktu belajar di
Timur Tengah ia lebih cenderung kepada PKS, sebab
organisasi ini mengusung nilai-nilai Islam.

Menurut Zulheddi ditemukan perbedaan materi
pelajaran yang diajarkan di Timur tengah dengan di
Tanah Air, antara lain perbedaan kurikulum.

Dalam pada itu, menurut beliau juga bahwa
orang yang belajar di Timur Tengah saat ini
dibandingkan dengan masa lalu (era 70-an) memiliki
perbedaan terutama metode pembelajarannya. Alumni
masa lalu kurang memperhatikan fikih kontemporer,
namun sekarang minat terhadap hal ini lebih besar.
Dalam pada itu, sekarang metode pembelajarannya
lebih modern.

Alumni Timur Tengah ini juga mengatakan bahwa
usaha yang paling ideal bagi alumni Timur Tengah

al-Azhar seperti Abdul Mukti Bayyumi, Muhammad al-
Mahdi Arma, dan Ahmad Umar Ubaidullah.
Zulheddi juga memiliki teman akrab ketika belajar
di Timur Tengah, di antaranya adalah Dhur' Aundh al-
kamin yang berasal dari Sudan.
Organisasi yang diikuti ketika di Timur Tengah
antara lain ICMI orsat Kharthoun sebagai Dewan Pakar.
Organisasi tersebut bersifat nasional. Sewaktu belajar di
Timur Tengah ia lebih cenderung kepada PKS, sebab
organisasi ini mengungguli nilai-nilai Islam.
Menurut Zulheddi ditemukan perbedaan materi
pelajaran yang diajarkan di Timur Tengah dengan di
Tanah Air, antara lain perbedaan kurikulum.
Dalam pada itu, menurut beliau juga bahwa
orang yang belajar di Timur Tengah saat ini
dibandingkan dengan masa lalu (era 70-an) memiliki
perbedaan terutama metode pembelajarannya. Alumni
masa lalu kurang memperhatikan teknik kontemporer,
namun sekarang minat terhadap hal ini lebih besar.
Dalam pada itu, sekarang metode pembelajarannya
lebih modern.
Alumni Timur Tengah ini juga mengatakan bahwa
usaha yang paling ideal bagi alumni Timur Tengah

setelah kembali ke Tanah Air adalah membuka sekolah
atau pesantren.

Ketika kembali ke Indonesia, Zulheddi tinggal di
perkotaan bersama dengan keluarga. Bentuk-bentuk
kegiatan sesama alumni pendidid-kan Timur Tengah ada
organisasi alumni tidak ada yang formal. Organisasi ini
tidak berkaitan dengan keyakinan, namun hanya
silaturahmi. Di antara sesama alumni hubungan
keyakinan dan faham keislaman tidak terlalu mneonjol.
Di antara teman dekat sekarang dengan Dr. Muhammad
Sofyan Saha, Maulana Ali, Dr. Sudirman, dan lainnya.
keseluruhannya adalah teman dalam pendidikan dan
dakwah.

6. Prof. DR. H. Ramli Abdul Wahid, MA

Tokoh ini lahir di daerah Tanjungbalai 12
Desember 1954. Ia pernah menjabat sebagai Dekan Fak.
Ushuluddin IAIN-SU. Dan sekarang ini sedang menjabat
sebagai pembantu rector 1V IAIN Sunatera Utara.
Disamping itu beliau cukup lama berperan aktif dan
sebagai pengurus di dua lembaga yang besar, MUI
SUMUT dan organisasi keagamaan al[-wasliyah. Tokoh
ini merupakan alumni Ibtidaiyah Al-Wasliyah,
Tsanawiyah MPI Sei Tulang Raso, S1. Timur Tengah,

setelah kembali ke Tanah Air adalah membuka sekolah atau pesantren.

Ketika kembali ke Indonesia, Zuhudi tinggal di perkotaan bersama dengan keluarga. Bentuk-bentuk kegiatan sesama alumni pendidikan Timur Tengah ada organisasi alumni tidak ada yang formal. Organisasi ini tidak berkaitan dengan keyakinan, namun hanya silaturahmi. Di antara sesama alumni hubungan keyakinan dan faham keislaman tidak terlalu menonjol. Di antara teman dekat sekarang dengan Dr. Muhammad Soljan Saha, Maulana Ali, Dr. Sudirman, dan lainnya. Keseruhannya adalah teman dalam pendidikan dan dakwah.

g. Prof. DR. H. Ramli Abdul Wahid, MA

Tokoh ini lahir di daerah Tanjungbalai 12 Desember 1954. Ia pernah menjabat sebagai Dekan Fak. Ushuluddin IAIN-SU. Dan sekarang ini sedang menjabat sebagai pembantu rector IV IAIN Sunstar Utara. Disamping itu beliau cukup lama berperan aktif dan sebagai pengurus di dua lembaga yang besar, MUI SUMUT dan organisasi keagamaan al-washiyah. Tokoh ini merupakan alumni Ibbadiah Al-Washiyah. Tanawiyah MPI Sei Tulang Raso, Si. Timur Tengah.

S2 (MA) IAIN Jakarta 1991, S3 (Doktor) IAIN Jakarta 1997. Ia menikah dengan dengan seorang wanita muslimah di Medan dan dikarunia 4 orang anak.

Organisasi yang diikutinya di Timur Tengah adalah organisasi pelajar Islam Indonesia yang bersekala Nasional. Ia memiliki tokoh yang dikagumi, yaitu Sayid Sabiq yang merupakan objek kajian beliau di dalam disertasinya.

7. Dr. Spesialisasi tokoh ini adalah bidang kajian hadis. Menurut beliau sedikit banyaknya telah terjadi perubahan metode pembelajaran di Timur Tengah pada tahun-tahun ketika di belajar dengan masa sekarang. Namun demikian, substansi mata kuliah tidaklah berubah.

Ketika ia pulang dari Timur Tengah ia hijrah ke Australia, Fiji. Ketika pulang dari Australia ia tinggal dalam waktu yang singkat dengan keluarga. Setelah itu ia membangun rumah sederhana untuk didiami. Kegiatannya saat ini adalah menjadi tenaga pengajar di dalam dan luar negeri, memberikan ceramah, dan ikut dalam kegiatan keulamaan.

Menurut tokoh ini usaha yang paling baik seworang alumni adalah menjadi seorang ulama, guru, dan juga punya usaha yang dapat untuk memenuhi

22 (AM) IAIN Jakarta 1991, 23 (Doktor) IAIN Jakarta
1997. Ia menikah dengan seorang wanita
muyahidah di Medan dan dikarunia 4 orang anak.

Organisasi yang diketuanya di Timur Tengah
adalah organisasi belajar Islam Indonesia yang
berskala Nasional. Ia memiliki tokoh yang dikagumi,
yaitu Sayid Sabid yang merupakan objek kajian beliau di
dalam disertasinya.

Spesialisasi tokoh ini adalah bidang kajian hadis.
Menurut beliau sedikit banyaknya telah terjadi
perubahan metode pembelajaran di Timur Tengah pada
tahun-tahun ketika di belajar dengan masa sekarang.
Namun demikian, substansi mata kuliah tidaklah
berubah.

Ketika ia pulang dari Timur Tengah ia hijrah ke
Australia, Fiji. Ketika pulang dari Australia ia tinggal
dalam waktu yang singkat dengan keluarga. Setelah itu
ia membangun rumah sederhana untuk didiami.
Kegiatannya saat ini adalah menjadi tenaga pengajar di
dalam dan luar negeri, memberikan ceramah, dan ikut
dalam kegiatan keislaman.

Menurut tokoh ini usaha yang paling baik
seorang alumni adalah menjadi seorang ulama, guru,
dan juga punya usaha yang dapat untuk memenuhi

kebutuhannya. Ia tidak memiliki hubungan khusus
dengan para alumni Timur Tengah dalam bentuk
hubungan formal.

Sebagai catatan tambahan, tokoh ini termasuk
seorang yang produktif menulis yang memiliki banyak
karya ilmiah, baik dalam bidang hadis, ulum
Alquran, fikih, wawasan keislaman dan lain-lain.

7. Dr. H. Ahmad Zuhri, MA

Ahmad Zuhri lahir 38 tahun yang lalu di desa
kubangan tompek Kec. Batahan, hasil pemekaran dari
Kecamatan Natal, kabupaten Mandailing Natal. Ia
bersaudara sebanyak 8 orang, 5 laki-laki dan 1 orang
perempuan. Zulheddi menikah pada tanggal 20 Januari
tahun 1998 M. di Mesir, dan dikarunia 4 orang anak
yang usianya 10 tahun yang paling besar bernama
Hamdi, kemudian 7 tahun bernama Aisyah, 3 tahun
bernama Fathimah Zahra, dan yang bungsu 1 tahun
bernama Fayyadh. Pendidikan SLTA-nya ditamatkan di
Mushtafawiyah pada tahun 1990. Strata satu
diselesaikannya di al-Azhar pada tahun 1994, dan
Starata Dua di Universitas Islam, Sudan. Strata Tiga di
Universitas al-Nailan 2003 di kota Khartoum, Sudan.

kebutuhannya. Ia tidak memiliki hubungan khusus dengan para alumni Timur Tengah dalam bentuk hubungan formal.

Sebagai catatan tambahan, tokoh ini termasuk seorang yang produktif menulis yang memiliki banyak karya ilmiah, baik dalam bidang hadis, umum Alquran, fikih, wawasan keislaman dan lain-lain.

7. Dr. H. Ahmad Zuhri, MA

Ahmad Zuhri lahir 38 tahun yang lalu di desa Kubangan tompek Kec. Batahan, hasil pemekaran dari Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal. Ia bersaudara sebanyak 8 orang, 5 laki-laki dan 1 orang perempuan. Zuhredhi menikah pada tanggal 20 Januari tahun 1998 M. di Mesir, dan dikarunia 4 orang anak yang usianya 10 tahun yang paling besar bernama Hamdi, kemudian 7 tahun bernama Aisyah, 3 tahun bernama Fatimah Zahra, dan yang bungsu 1 tahun bernama Faysal. Pendidikan SLTA-nya ditamatkan di Mushatawiyah pada tahun 1990. Strata satu diselesaikannya di al-Azhar pada tahun 1994, dan Strata Dua di Universitas Islam, Sudan. Strata Tiga di Universitas al-Nailan 2003 di kota Khartoum, Sudan.

Spesialisasi keilmuan Ahmad Zuhri adalah tafsir dan ilmu-ilmu Alquran. Di antara guru yang paling mempengaruhi pemikirannya adalah para ulama al-Azhar seperti Abdul Mukti Bayyumi, Mushthafa Luthfi, Mani` Abd al-Halim Mahmud, Abd al-Hayy al-Farmawi, Abd Sattar Sayyid Fath Allah, Syaikh Muhammad Thanthawi, dan Ali Jum'ah. Semuanya berasal dari Universitas al-Azhar. Sedangkan di luar al-Azhar antara lain Syaikh hasan Turabi, Umar Hamzah, Muhammad Adam Muhammad Shiddiq, Syaikh Sir Khatim Muhammad Sayyid, Abd al-Hayy Yusuf.

Ahmad Zuhri juga memiliki teman akrab ketika belajar di Timur Tengah, di antaranya adalah Muhammad Abd al-Karim, Mesir, Muhammad Abd Allah, Mesir, Hasan Burqi Nafasa, Afrika, Muhammad Hasan, Turki, Muhammad fadil, Indonesia.

Organisasi yang diikuti ketika di Timur Tengah antara lain ICMI orsat Kharthoun dan orwil Kairo sebagai Dewan Pakar. Organisasi tersebut bersifat nasional. Sewaktu belajar di Timur Tengah ia lebih cenderung kepada PKS, sebab organisasi ini mengusung nilai-nilai Islam. ia juga memasuki organisasi Persatuan Pelajar Indonesia.

Spesialisasi keilmuan Ahmad Zuhri adalah tafsir dan ilmu-ilmu Alquran. Di antara guru yang paling berpengaruh pemikirannya adalah para ulama al-Azhar seperti Abdul Mukti Bayyuni, Mughthafa Luthfi, Mani' Abd al-Halim Mahmud, Abd al-Hayy al-Farmawi, Abd Sattar Sayid Fath Allah, Syaikh Muhammad Thantawi, dan Ali Jum'ah. Semuanya berasal dari Universitas al-Azhar. Sedangkan di luar al-Azhar antara lain Syaikh Hassan Turabi, Umar Hamzah, Muhammad Adam Muhammad Shiddiq, Syaikh Sir Khatim Muhammad Sayid, Abd al-Hayy Yusuf.

Ahmad Zuhri juga memiliki teman akrab ketika belajar di Timur Tengah, di antaranya adalah Muhammad Abd al-Karim, Mesir, Muhammad Abd Allah, Mesir, Hassan Burqi Nalasa, Afrika, Muhammad Hassan, Turki, Muhammad Iqbal, Indonesia.

Organisasi yang diikuti ketika di Timur Tengah antara lain ICMI orsat Kharthoun dan orwi Kairo sebagai Dewan Pakar. Organisasi tersebut bersifat nasional. Sewaktu belajar di Timur Tengah ia lebih cenderung kepada PKS, sebab organisasi ini mengutamakan nilai-nilai Islam. Ia juga memasuki organisasi Persatuan Pelajar Indonesia.

Menurut Ahmad Zuhri ditemukan perbedaan materi pelajaran yang diajarkan di Timur tengah dengan di Tanah Air, antara lain perbedaan kurikulum.

Dalam pada itu, menurutnya juga bahwa orang yang belajar di Timur Tengah saat ini dibandingkan dengan masa lalu (era 70-an) memiliki perbedaan terutama metode pembelajarannya. Alumni masa lalu kurang memperhatikan fikih dan pemikiran kontemporer, namun sekarang minat terhadap hal ini lebih besar dan maju. Dalam pada itu, sekarang metode pembelajarannya lebih modern.

Alumni Timur Tengah ini juga mengatakan bahwa usaha yang paling ideal bagi alumni Timur Tengah setelah kembali ke Tanah Air adalah membuka bisnis tanpa meninggal dan fungsi keulamaan.

Ketika kembali ke Indonesia, Ahmad Zuhri tinggal di perkotaan bersama dengan keluarga. Bentuk-bentuk kegiatan sesama alumni pendidikan Timur Tengah ada organisasi alumni tidak ada yang formal. Organisasi ini tidak berkaitan dengan keyakinan, namun hanya silaturahmi. Di antara sesama alumni hubungan keyakinan dan faham keislaman tidak terlalu menonjol. Di antara teman dekat sekarang dengan DR. Sofyan

Menurut Ahmad Zuhri ditemukan perbedaan materi pelajaran yang diajarkan di Timur Tengah dengan di Tanah Air, antara lain perbedaan kurikulum. Dalam pada itu, menurutnya juga bahwa orang yang belajar di Timur Tengah saat ini dibandingkan dengan masa lalu (era 70-an) memiliki perbedaan terutama metode pembelajarannya. Alumni masa lalu kurang memperhatikan fikih dan pemikiran kontemporer, namun sekarang minat terhadap hal ini lebih besar dan maju. Dalam pada itu, sekarang metode pembelajarannya lebih modern.

Alumni Timur Tengah ini juga mengatakan bahwa usaha yang paling ideal bagi alumni Timur Tengah setelah kembali ke Tanah Air adalah membuka bisnis tanpa meninggal dan fungsi keulamaan.

Ketika kembali ke Indonesia, Ahmad Zuhri tinggal di perkotaan bersama dengan keluarga. Bentuk-bentuk kegiatan sesama alumni pendidikan Timur Tengah ada organisasi alumni tidak ada yang formal. Organisasi ini tidak berkaitan dengan keaktifan, namun hanya silaturahmi. Di antara sesama alumni hubungan keaktifan dan laham keislaman tidak terlalu menonjol. Di antara teman dekat sekarang dengan DR. Sofyan

Saha, Amar Adli, Chaidir Abd al-Wahhab. Mereka adalah kawan dalam keilmuanh.

B. Orientasi Sosial Keagamaan Alumni Timur Tengah

Yang dimaksud dengan orientasi sosial keagamaan di dalam penelitian ini adalah arah perjuangan dan partisipasi alumni Timur Tengah dalam aspek agama, pendidikan, organisasi kemasyarakatan dan politik. Sebab, ketiga ranah ini merupakan hal yang dominan yang ditemukan para alumni Timur Tengah dan sebagai sesuatu yang strategis.

2	Wanita, usia 35 tahun	Al-Azhar, Mesir	Wird, Yasin dan ibu dan pengajian
---	-----------------------	-----------------	-----------------------------------

1. Agama

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang alumni Timur Tengah, peneliti menemukan seratus persen dari alumni tersebut ikut terlibat dengan kegiatan keagamaan di lingkungan mereka tinggal. Bentuk keterlibatan bidang keagamaan yang dimaksud di sini adalah penyelenggaraan ibadah yang terkait dengan *ibadah jama'i* [dilaksanakan oleh masyarakat banyak], seperti khatib pada shalat Jumat dan dua Hari Raya, Idul Fitri dan Idul Adhha. Sementara itu, bagi

para wanita juga terlibat secara langsung misalnya dalam pembawa acara-acara *Wirid Yasin* atau pada pengajian-pengajian kaum ibu. Hal ini bisa dilihat di dalam tabel berikut ini:

No	Jenis Kelamin Dan Usia	Alumni	Keterlibatan dalam Kegiatan Ibadah
1	Laki-Laki, Usia 32 Tahun	Al-Azhar, Mesir, S 3	Khatib dan imam Shalat,
2	Wanita, usia 36 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2	Wirid Yasin kaum Ibu dan pengajian
3	Laki-laki, Usia 50 tahun	Kulliyah Ad-Dawah, Libya, S1 dan S 2 Indonesia	Khatib, imam Shalat, Wirid, Fardhu Kifayah Jenazah
4	Laki-laki, Usia, 59 tahun	Baghdad University, S 1	Khatib, imam Shalat, Wirid, Fardhu Kifayah Jenazah
5	Laki-laki, usia	Al-Azhar,	Khatib dan

para wanita juga terlibat secara langsung misalnya dalam pembawa acara-acara Wird Yasin atau pada pengajian-pengajian kaum ibu. Hal ini bisa dilihat di dalam tabel berikut ini:

No	Jenis Kelamin Dan Usia	Alumni	Keterlibatan dalam Kegiatan Ibadah
1	Laki-laki, Usia 32 Tahun	Al-Azhar, Mesir, S 3	Khatib dan imam Shalat
2	Wanita, usia 36 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2	Wird Yasin kaum ibu dan pengajian
3	Laki-laki, Usia 50 tahun	Kulliyah Ad-Dawah, Libya, S 1 dan S 2 Indonesia	Khatib, imam Shalat, Wird, Fardhu Kifayah dan Jenazah
4	Laki-laki, Usia 59 tahun	Baghdad University, S 1	Khatib, imam Shalat, Wird, Fardhu Kifayah dan Jenazah
5	Laki-laki, usia	Al-Azhar,	Khatib dan

	48 tahun	Mesir, S 2 dan Universitas Al-Nailan, S 3	imam Shalat, wirid Yasin
6	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2, dan India S 3	Khatib, imam Shalat, Wirid, Fardhu Kifayah dan Jenazah, dan wirid.
7	Laki-laki, usia 27.	Universitas Madinah, S 1 dan Maroko S3	Khatib dan imam Shalat.
8	Laki-laki, usia 54 tahun	Kulliyah Ad-Dawah, Libya, S 1, dan Indonesia S 2 dan S 3	Khatib, imam Shalat, Wirid, Fardhu Kifayah dan Jenazah.
9	Laki-laki, usia 45 tahun	Universitas Al-Azhar, Kairo, S 2, dan Malaysia S 3.	Khatib, imam Shalat, Wirid, dan lainnya.
10	Laki-laki, usia 38 tahun	Universitas al-Azhar, Mesir, S 2.	Khatib dan imam Shalat, dan lainnya.

Dari data ini ditemukan bahwa alumni Timur Tengah aktif terlibat di tengah-tengah masyarakat dalam kegiatan ibadah jama'i. Dalam pada itu, semua responden memiliki orientasi yang seimbang bahwa kehadiran mereka di Tanah Air pasca kembali dari Timur Tengah adalah untuk mengerjakan sendi-sendi ibadah termasuk ibadah jama'i.

2. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang diajarkan di lembaga pendidikan Negeri atau Swasta dan tidak termasuk dakwah dan ceramah agama secara umum di tempat-tempat pengajian, pertemuan-pertemuan, syukuran, dan acara-acara hari besar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang alumni Timur Tengah, peneliti menemukan 90 persen dari alumni tersebut ikut terlibat dalam kegiatan pendidikan, baik di lembaga Pemerintah maupun Swasta. Bentuk keterlibatan itu, seperti menjadi guru, dosen, maupun membimbing dalam Bimbingan Intensif. Hal ini bisa dilihat di dalam tabel berikut ini:

No	Jenis Kelamin Dan Usia	Alumni	Status	Keterlibatan dalam Kegiatan Pendidikan
1	Laki-Laki, Usia 32 Tahun	Al-Azhar, Mesir, S 1 dan Afrika S 1 dan S 3	Non PNS	Pengasuh TK Alquran, Dosen di Universitas Negeri dan Swasta.
2	Wanita, usia 36 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2	PNS	Dosen di Universitas Negeri dan Swasta.
3	Laki-laki, Usia 50 tahun	Kulliyah Ad-Da`wah, Libya, S1 dan S 2 Indonesia	Non PNS	Tidak terlibat di lembaga pendidikan Swasta dan Negeri.
4	Laki-laki, Usia, 59 tahun	Baghdad University, S 1	PNS	Dosen di Universitas Negeri, Swasta, dan kader

No	Jenis Kelamin Dan Usia	Alumni	Status	Keterlibatan dalam Kegiatan Pendidikan
1	Laki-laki, Usia 32 Tahun	Al-Azhar, Mesir, S 1 dan Afrika S 1 dan S 3	Non PNS	Pengasuh Alunan, Dosen Universitas Negeri Swasta.
2	Wanita, usia 36 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2	PNS	Dosen Universitas Negeri Swasta.
3	Laki-laki, Usia 50 tahun	Kulliyah Ad-Da'wah, Libya, S 1 dan S 2 Indonesia	Non PNS	Tidak di lembaga pendidikan Swasta Negeri.
4	Laki-laki, Usia, 59 tahun	Baghdad University, S 1	PNS	Dosen Universitas Negeri, S dan

				ulama.
5	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2 dan Universitas Al-Nailan, S 3	PNS	Dosen di Universitas Negeri, Swasta, dan kader ulama.
6	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2, dan India S 3	PNS	Dosen di Universitas Negeri, dan Swasta.
7	Laki-laki, usia 27.	Universitas Madinah, S 1 dan Maroko S3	PNS	Pengelola Pesantren, Dosen di Universitas Negeri, dan Swasta.
8	Laki-laki, usia 54 tahun	Kulliyah Ad-Da'wah, Libya, S 1, dan Indonesia S 2 dan S 3	PNS	Dosen di Universitas Negeri, Swasta, kader ulama, dan Dosen Penguji Luar Negeri.

5	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2 dan Universitas Al-Nailan, S 3	Dosen Universitas Negeri, Swasta, dan lama.
6	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2, dan India S 3	Dosen Universitas Negeri, dan Swasta.
7	Laki-laki, usia 27 tahun	Universitas Medinah, S 1 dan Maroko S3	Pengelola Pesantren, Dosen Universitas Negeri, dan Swasta.
8	Laki-laki, usia 24 tahun	Kulliyah Ab-Dawar, Libya, S 1, dan Indonesia S 2 dan S 3	Dosen Universitas Negeri, Swasta, kader lama, dan Dosen Luar Negeri.

9	Laki-laki, usia 45 tahun	Universitas Al-Azhar, Kairo, S 2, dan Malaysia S 3.	Dosen di Universitas Negeri, dan Swasta.
10	Laki-laki, usia 32 tahun	Universitas al-Azhar, Mesir, S 2.	Non PNS Guru sekolah Swasta.

Dari data ini ditemukan bahwa alumni Timur Tengah aktif terlibat di dalam kegiatan pendidikan, baik di lembaga pemerintah maupun swasta. Jumlah alumni yang memiliki keterlibatan -yang ditemukan- di dalam sampel mencapai sembilan puluh persen. Sementara itu yang tidak terlibat di dalam lembaga pendidikan pemerintah atau swasta ketika dilakukan wawancara hanya ada satu orang atau sepuluh persen dari populasi data. Namun demikian, satu orang tersebut juga pernah memiliki keterkaitan dengan lembaga pendidikan swasta dan Negeri. Hanya saja tidak dilanjutkan secara kontiniu karena beberapa pertimbangan sosial dan ekonomi.

9	Laki-laki, usia 45 tahun	Universitas Al-Azhar, Kairo, S. 2, Mesir, S. 2	Non PNS	Dosen Universitas Negeri, dan Swasta.
10	Laki-laki, usia 32 tahun	Universitas Al-Azhar, Mesir, S. 2	Non PNS	Guru sekolah Swasta.

Dari data ini ditemukan bahwa alumni Timur Tengah aktif terlibat di dalam kegiatan pendidikan, baik di lembaga pemerintah maupun swasta. Jumlah alumni yang memiliki keterlibatan yang demikian- di dalam sampai mencapai sembilan puluh persen. Sementara itu yang tidak terlibat di dalam lembaga pendidikan pemerintah atau swasta ketika dilakukan wawancara hanya ada satu orang atau sepuluh persen dari populasi data. Namun demikian, satu orang tersebut juga pernah memiliki keterlibatan dengan lembaga pendidikan swasta dan Negeri. Hanya saja tidak dilanjutkan secara kontinuu karena beberapa pertimbangan sosial dan ekonomi.

Dalam pada itu, ketika dipertanyakan tentang keinginan mereka untuk mendirikan lembaga pendidikan sendiri seperti pesantren, sekolah, dan atau perguruan tinggi, maka yang menjawab 'puya keinginan,' mencapai delapan puluh persen. Hal itu dapat dilihat di dalam tabel berikut ini:

No	Jenis Kelamin Dan Usia	Alumni	Keinginan Mendirikan Lembaga Pendidikan	Upaya yang Sudah Dilakukan
1	Laki-Laki, Usia 32 Tahun	Al-Azhar, Mesir, S 1 dan Afrika S 1 dan S 3	Mendirikan pendidikan keislaman muali dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi	Sudah Mendirikan Taman Pendidikan Alquran Dan Sekolah Dasar.
2	Wanita, usia 36 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2		

Dalam pada itu, ketika dipertanyakan tentang keinginan mereka untuk mendirikan lembaga pendidikan sendiri seperti pesantren, sekolah, dan atau perguruan tinggi, maka yang menjawab 'ya' keinginan, mencapai delapan puluh persen. Hal itu dapat dilihat di dalam tabel berikut ini:

No	Jenis Kelamin Dan Usia	Alumni	Keinginan Mendirikan Lembaga Pendidikan	Upaya yang Sudah Dilakukan
1	Laki-laki, Usia 32 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 1 dan Afrika	Mendirikan keislaman mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi	Sudah Mendirikan Taman Pendidikan Alquran Dan Sekolah Dasar.
2	Wanita, Usia 36 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2		

3	Laki-laki, Usia 50 tahun	Kulliyah Ad-Da`wah, Libya, S1 dan S 2 Indonesia	Mendirikan pendidikan keislaman berbentuk pesantren	Upaya yang dilakukan belum ada.
4	Laki-laki, Usia, 59 tahun	Baghdad University, S 1		
5	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2 dan Universitas Al-Nailan, S 3	Mendirikan lembaga pengkajian Alquran mulai dari dasar hingga perguruan Tinggi.	Upaya yang dilakukan belum ada.
6	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2, dan India S 3	Mendirikan pendidikan keislaman mulai dari tingkat dasar sampai	Upaya yang dilakukan belum ada.

3	Laki-laki, Usia 50 tahun	Kulliyah Ad- Da'wah, Libya, S1 dan S2 Indonesia	Mendirikan pendidikan keislaman berbentuk pesantren	Upaya yang dilakukan belum ada.
4	Laki-laki, Usia 59 tahun	Baghdad University, S1		
5	Laki-laki, Usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S2 dan Universitas Al-Nelam, S3	Mendirikan lembaga pengkajian Alquran mulai dari dasar hingga perguruan Tinggi.	Upaya yang dilakukan belum ada.
6	Laki-laki, Usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S2, dan India S3	Mendirikan pendidikan keislaman mulai dari tingkat dasar sampai	Upaya yang dilakukan belum ada.

7	Laki-laki, usia 27.	Universitas Madinah, S1 dan Maroko S3	Mendirikan sekolah Islam modern terpadu	Mengelola Pesantren.
8	Laki-laki, usia 54 tahun	Kulliyah Ad- Da'wah, Libya, S1, dan Indonesia S2 dan S3	Mendirikan sekolah Islam internasional	Upaya yang dilakukan belum ada.
9	Laki-laki, usia 45 tahun	Universitas Al-Azhar, Kairo, S2, dan Malaysia S3.	Mendirikan Sekolah Islam Modern Terpadu dan Perguruan Tinggi	Mendirikan Sekolah Tk dan SD Terpadu

10	Laki-laki, usia tahun	37	Madrasah S 1	Universitas Islam terpadu	Mendirikan Sekolah Islam terpadu	Belum ada
----	-----------------------------	----	-----------------	---------------------------------	---	-----------

Dari tabel ini ditemukan bahwa tingkat keinginan alumni Timur Tengah untuk mendirikan lembaga pendidikan keislaman mencapai delapan puluh persen, hanya dua orang yang tidak memiliki keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan disebarkan alasan kesibukannya di masyarakat sudah sangat banyak. Ini berarti semangat dan komitmen untuk membangun pendidikan di Tanah Air cukup tinggi. Dalam pada itu, lima puluh persen menyatakan bahwa lembaga pendidikan yang mereka inginkan tidak saja berbentuk Sekolah Dasar tetapi juga Perguruan Tinggi. Namun secara keseluruhan menginginkan bentuk lembaga pendidikan modern yang bertipe klasikal.

3. Organisasi

Organisasi yang dimaksud di sini adalah adanya sekelompok orang membentuk sebuah perkumpulan untuk mencapai tujuan bersama atau melakukan ikatan

atas kesadaran bersama. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang alumni Timur Tengah, peneliti menemukan bahwa keterlibatan responden terhadap suatu organisasi atau pernah mengikuti organisasi ketika berada di Timur Tengah mencapai 100 persen. Hal ini dapat dilihat di dalam tabel berikut ini:

No	Jenis Kelamin Dan Usia	Alumni	Ikut Organisasi sebagai	Tidak Ikut Organisasi Karena
1	Laki-Laki, Usia 32 Tahun	Al-Azhar, Mesir, S 1 dan Afrika S 1 dan S 3	ICMI Orsat Khartoum, Sudan (Dewan Pakar)	
2	Wanita, usia 36 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2	ICMI (anggota) dan WIHDAH (ketua)	
3	Laki-laki,	Kulliyah	Organisasi	

atas kesadaran bersama. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang alumni Timur Tengah, peneliti menemukan bahwa keterlibatan responden terhadap suatu organisasi atau pernah mengikuti organisasi ketika berada di Timur Tengah mencapai 100 persen. Hal ini dapat dilihat di dalam tabel berikut ini:

No	Jenis Kelamin Dan Usia	Alumni	Ikut Organisasi sebagai	Tidak Ikut Organisasi Karena
1	Laki-laki, Usia 32 Tahun	Al-Azhar, Mesir, S 1 dan Afrika S 1 dan S 2 (Dewan Pakar)	ICMI Orsat Kharom	
2	Wanita, usia 36 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2	ICMI (anggota) dan WIDHAF (ketua)	
3	Laki-laki,	Kulliyah	Organisasi	

	Usia 50 tahun	Ad-Dawah, Libya, S1 dan S 2 Indonesia	Pelajar Indonesia (anggota)	
4	Laki-laki, Usia, 59 tahun	Baghdad University, S 1	HMI (anggota)	
5	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2 dan Universitas Al-Nailan, S 3	ICMI (anggota)	
6	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2, dan India S 3	ICMI (Dewan Pakar)	
7	Laki-laki, usia 27.	Universitas Madinah, S 1 dan Maroko S3	ICMI (anggota)	
8	Laki-laki, usia 54	Kulliyah Ad-	Himpunan Pelajar	

1	Pelajar Indonesia (anggota)	Ab- Da'wah, Libya, S1 dan S 2 Indonesia	Usia 50 tahun	
4	HMI (anggota)	Baghdad University, S 1	Laki-laki, Usia, 59 tahun	
5	ICMI (anggota)	Al-Azhar, Mesir, S 2 dan Universitas Al-Nailan, S 3	Laki-laki, usia 38 tahun	
6	ICMI (Dewan Pakat)	Al-Azhar, Mesir, S 2, dan India S 3	Laki-laki, usia 38 tahun	
7	ICMI (anggota)	Universitas Madinah, S 1 dan Maroko S3	Laki-laki, usia 27 tahun	
8	Himpunan Pelajar	Kulliyah Ab- Usia 54	Laki-laki, usia 54	

	tahun	Da'wah, Libya, S 1, dan Indonesia S 2 dan S 3	Indonesia (anggota)	
9	Laki-laki, usia 45 tahun	Universitas Al-Azhar, Kairo, S 2, dan Malaysia S 3.	ICMI (anggota)	Tidak ikut Organisasi
10	Laki-laki, usia 37 tahun	Universitas Madinah S 1	ICMI (pengurus harian)	Karena

Dari data ini ditemukan bahwa secara umum, para pelajar Indonesia di Timur Tengah ikut terlibat dengan organisasi. Organisasi dominan yang diikuti adalah ICMI, sebab terkait dengan paguyuban keintelektualan. Kecenderungan kepada organisasi ini juga dijadikan sebagai wadah penyambung silaturahmi,

	Indonesia	Da'wah, Lipya, S 1, dan Indonesia S 2 dan S 3	tahun	
9	ICMI (anggota)	Universitas Al-Azhar, Kairo, S 2, dan Malaysia S 3	Laki-laki, usia 42 tahun	
10	ICMI (pengurus harian)	Universitas Madinah S 1	Laki-laki, usia 37 tahun	

Dari data ini ditemukan bahwa secara umum, para pelajar Indonesia di Timur Tengah ikut terlibat dengan organisasi. Organisasi dominan yang diikuti adalah ICMI, sebab terkait dengan paguyuban keintelektualan. Kecenderungan kepada organisasi ini juga dijadikan sebagai wadah penyambung silaturahmi,

keilmuan, dan informasi yang terkait dengan berbagai hal.

Berikut ini dapat dilihat tabelisasi keterlibatan dan kecenderungan alumni timur tengah dengan organisasi kemasyarakatan dan politik tertentu.

a. Kemasyarakatan

N o	Jenis Kelami n Dan Usia	Alumni	Ikut Organisasi kemasyarakata n sebagai	Tidak Ikut Organisas i Karena
1	Laki- Laki, Usia 32 Tahun	Al-Azhar, Mesir, S 1 dan Afrika S 1 dan S 3	Organisasi Alumni, keintelektualan dan dakwah (pengurus)	
2	Wanita, usia 36 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2	Organisasi Alumni, keintelektualan dan dakwah (pengurus).	

hal, keliman, dan informasi yang terkait dengan berbagai

Berikut ini dapat dilihat tabulasi keterlibatan dan kecenderungan alumni timur tengah dengan organisasi kemasyarakatan dan politik tertentu.

a. Kemasyarakatan

No	Jenis Kelamin dan Usia	Alumni	Jenis Organisasi	Ikut Organisasi	Tidak Ikut Organisasi
1	Laki-laki, Usia 32 Tahun	Al-Azhar, Mesir, S 1 Alumni	keintelektualan dan dakwah (pengurus)	Ikut Organisasi	Tidak Ikut Organisasi
2	Wanita, usia 36 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2 Alumni	keintelektualan dan dakwah (pengurus)	Ikut Organisasi	Tidak Ikut Organisasi

			Selanjutnya, Salimah (ketua di Propinsi)	
3	Laki-laki, Usia 50 tahun	Kulliyah Ad-Da`wah, Libya, S1 dan S 2 Indonesia	Al-Washliyah (Ketua pada salah satu komisi)	
4	Laki-laki, Usia, 59 tahun	Baghdad University, S 1	Organisasi alumni, dakwah, keintelektualan dan keulamaan (anggota)	
5	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2 dan Universitas Al-Nailan, S 3	Organisasi Alumni, dakwah, dan keulamaan (anggota dan Ketua Dewan Fatwa)	
6	Laki-laki,	Al-Azhar, Mesir, S 2,	Organisasi Alumni,	

	usia 38 tahun	dan India S 3	dakwah, keulamaan, dan keintelektualan (anggota)	
7	Laki-laki, usia 27.	Universitas Madinah, S 1 dan Maroko S3	Organisasi Alumni dan dakwah (anggota)	
8	Laki-laki, usia 54 tahun	Kulliyah Ad-Da'wah, Libya, S 1, dan Indonesia S 2 dan S 3	Organisasi Alumni, dakwah, keulamaan (anggota, ketua dalam suatu komisi)	
9	Laki-laki, usia 45 tahun	Universitas Al-Azhar, Kairo, S 2, dan Malaysia S 3.	Organisasi Alumni dan dakwah (anggota)	

3	Laki-laki, Usia 50 tahun	Kulliyah Ad-Da'wah, Libya, S 1 dan S 2 Indonesia	Organisasi Alumni dan keulamaan (anggota)	
4	Laki-laki, Usia 59 tahun	Baghdad University, S 1	Organisasi Alumni, dakwah, keintelektualan dan keulamaan (anggota)	
5	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2 dan Universitas Al-Azhar, Mesir, S 2	Organisasi Alumni, dakwah, keulamaan dan keintelektualan (anggota dan Dewan Fatwa)	
6	Laki-laki	Al-Azhar, Mesir, S 2	Organisasi Alumni	

			usia 38 tahun	laki-laki	Universitas Madinah	Alumni dan anggota organisasi dakwah
			usia 38 tahun	laki-laki	Universitas Madinah	Alumni dan anggota organisasi dakwah
			usia 34 tahun	laki-laki	Kulliyah Ad-Da'wah	Alumni dan anggota organisasi dakwah
			usia 45 tahun	laki-laki	Universitas Al-Azhar	Alumni dan anggota organisasi dakwah

10	Laki-laki, usia 37 tahun	Universitas Madinah S 1	Organisasi Alumni, dakwah, dan kemasyarakatan
----	--------------------------	-------------------------	---

Berdasarkan sample di atas terlihat bahwa alumni Timur Tengah terlibat dengan organisasi kemasyarakatan. Umumnya yang dimasuki adalah organisasi ikatan alumni, setelah itu disusul oleh organisasi dakwah, keulamaan, dan keintelektualan. Para alumni umumnya memilih untuk tidak menyebutkan organisasi kemasyarakatan yang mereka ikuti. Dalam hal ini hanya ada dua orang yang menyebutkan nama organisasi yang diikutinya. Oleh sebab itu, sangat sukar untuk memetakan kecenderungan organisasi keagamaan yang mereka ikuti.

b. Politik

Dalam hal kecenderungan politik praktis ditemukan bahwa sebagian alumni memiliki minat dan terlibat langsung di dalamnya. Namun sebagian lagi tidak terlibat karena alasan-alasan tertentu. Hal ini dapat ditemukan di dalam tabel berikut ini.

10	Laki-laki	usia 37 tahun	Universitas Madinah	Organisasi Alumni dan kemasyarakatan
----	-----------	---------------	---------------------	--------------------------------------

Berdasarkan sample di atas terlihat bahwa alumni Timor Tengah terlibat dengan organisasi kemasyarakatan. Umumnya yang dimasuk adalah organisasi ikatan alumni, setelah itu disusul oleh organisasi dakwah, keulamaan, dan keintelektualan. Para alumni umumnya memilih untuk tidak membentuk organisasi kemasyarakatan yang mereka ikuti. Dalam hal ini hanya ada dua orang yang membentuk nama organisasi yang diikutinya. Oleh sebab itu, sangat sukar untuk menetapkan kecenderungan organisasi keagamaan yang mereka ikuti.

b. Politik

Dalam hal kecenderungan politik praktis ditemukan bahwa sebagian alumni memiliki minat dan terlibat langsung di dalamnya. Namun sebagian lagi tidak terlibat karena alasan-alasan tertentu. Hal ini dapat ditemukan di dalam tabel berikut ini.

No	Jenis Kelamin	Alumni	Ikut Organisasi	Tidak Ikut Organisasi
1	Laki-laki, Usia 32 Tahun	Al-Azhar, Mesir, S 1 dan Afrika S 1 dan S 3	Politik sebagai	Karena bet katan dinas PNS. Namun
2	Wanita, usia 36 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2		Karena terlibat ikatan dinas PNS. Namun memiliki kecenderungan kepada partai Islam progresif.
3	Laki-laki, Usia 50 tahun	Kulliyah Ad-Dawah, Libya, S1	Terlibat sebagai anggota	

No	Jenis Kelamin Dan Usia	Alumni	Ikut Organisasi Politik sebagai	Tidak Ikut Organisasi Katawa
1	Laki-laki, Usia 32 Tahun	Al-Azhar, Mesir, S 1 dan Afrika S 1 dan S 3		Disibukkan oleh kegiatan ilmiah. Namun memiliki kecenderungan kepada partai Islam progresif.
2	Wanita, usia 36 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2		Karena terlibat ikatan dinas PNS. Namun memiliki kecenderungan kepada partai Islam progresif.
3	Laki-laki, Usia 20 tahun	Kulliyah Ab-Dawah, Libya, 21	Terlibat sebagai anggota	

No	Jenis Kelamin Dan Usia	Alumni	Ikut Organisasi Politik sebagai	Tidak Ikut Organisasi Katawa
4	Laki-laki, Usia, 59 tahun	Baghdad University, S 1		Karena terlibat ikatan dinas PNS. Namun memiliki kecenderungan kepada partai Islam.
5	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2 dan Universitas Al-Nailan, S 3		Karena terlibat ikatan dinas PNS. Namun memiliki kecenderungan kepada partai Islam progresif.
6	Laki-laki, usia 38 tahun	Al-Azhar, Mesir, S 2, dan India S 3		Karena terlibat ikatan dinas PNS. Namun memiliki kecenderungan kepada partai Islam progresif.

9	Laki-laki, usia 45 tahun	Universitas Al-Azhar, Kairo, S 2, dan Malaysia S 3.	Terlibat di dalam partai Islam.
10	Laki-laki, usia 32 tahun	Universitas al-Azhar, Mesir, S 2.	Terlibat sebagai ketua dan anggota legislatif dari partai Islam Progresif.

Dari jawaban yang diberikan oleh responden di dalam tabel di atas bahwa alumni yang terlibat langsung dengan politik praktis hanya sekitar tiga puluh persen dari total populasi data. Namun yang menarik bahwa sepuluh persen terlibat di dalam partai nasionalis yang tidak mengusung asas Islam. Namun keterlibatan itu merupakan sikap oportunitas untuk memberikan warna pada partai Nasional. Dua puluh persen mengusung dan terlibat dengan partai Islam.

7	Laki-laki, usia 27.	Universitas Madinah, S 1 dan Maroko S 2	Karena terlibat ikatan dinas PNS dan ketidaktarikan pada dunia politik. Namun memiliki kecenderungan untuk memilih partai Islam progresif.
8	Laki-laki, usia 54 tahun	Kuliyah Ab-Da'wah, Libya, S 1, dan Indonesia S 2 dan S 3	Karena terlibat ikatan dinas PNS dan ketidaktarikan pada dunia politik. Namun memiliki kecenderungan untuk memilih partai Islam progresif.

9	Laki-laki	usia 45 tahun	Universitas Al-Azhar, Kairo, S. S. dan Malaysia S. S.	Terlibat di dalam partai Islam.
10	Laki-laki	usia 32 tahun	Universitas Al-Azhar, Mesir, S. S.	Terlibat sebagai ketua dan anggota legislatif dari partai Islam Progresif.

Dari jawaban yang diberikan oleh responden di dalam tabel di atas bahwa alumni yang terlibat langsung dengan politik praktis hanya sekitar tiga puluh persen dari total populasi data. Namun yang menarik bahwa sepuluh persen terlibat di dalam partai nasionalis yang tidak mengrusuh asas Islam. Namun keterlibatan ini merupakan sikap oportunis untuk memberikan warna pada partai Nasional. Dua puluh persen mengrusuh dan terlibat dengan partai Islam.

Bagi responden yang tidak terlibat dalam partai politik praktis secara umum disebabkan alasan ikatan dinas. Hanya sedikit yang mengatakan tidak tertarik. Namun demikian, secara umum ditemukan bahwa alumni Timur Tengah mendukung partai Islam progresif dan hanya sedikit yang tidak menunjukkan kecenderungan kepada partai Islam konservatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka terlihat bahwa orientasi alumni Timur Tengah terhadap politik Islam progresif cukup tinggi kendatipun yang terlibat di dalam politik praktis hanya tiga puluh persen.

B. Analisis

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas maka ditemukan bahwa keterlibatan langsung alumni Timur Tengah terhadap acara-acara keislaman yang terkait dengan ibadah cukup tinggi. Oleh sebab itu tidak diragukan lagi bahwa alumni Timur Tengah merupakan salah satu tonggak keberlangsungan acara-acara ibadah di Tanah Air. Jika dihubungkan dengan jaringan ulama sebelumnya, maka terlihat bahwa orientasi dan partisipasi terhadap penegakan peribadatan, khususnya ibadah jama'ah di Tanah Air kelihatannya tetap terjaga.

Namun demikian, dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat tentang kegiatan *ibadah jama'i* yang *sunnah* dan yang *bid'ah*. Misalnya, dalam hal *zikir jama'ah* menyambut perayaan-perayaan besar, secara umum mengatakan tidak bertentangan dengan *sunnah* dan sebagian kecil mengatakan *bid'ah*. Walau demikian, mereka tetap memiliki orientasi yang sama dalam kerangka menegakkan acara-acara *ibadah jama'i* secara umum.

Perbedaan pendapat yang muncul sebenarnya karena perbedaan sudut pandang dalam melihat *sunnah* dan *bid'ah*. Perbedaan ini juga disebabkan kecenderungan dan latar belakang pendidikan di Timur Tengah. Bagi alumni yang memiliki kecenderungan terhadap paham *salafi* maka mereka mengharuskan praktek-praktek ibadah harus sesuai secara persis, baik materi, waktu, dan tempat dengan apa yang disunnahkan Nabi saw. Namun bagi yang mengatakan cukup hanya mengambil dalil umum dari *sunnah* Nabi dan memperlebar cakupan keumuman itu ke dalam berbagai kegiatan *ibadah jama'i*, maka mereka mengatakan hal-hal yang baru tersebut bukanlah *bid'ah*. Dalam pada itu, ditemukan juga adanya kecenderungan untuk memadukan kedua pendapat ini,

Namun demikian, dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat tentang kegiatan ibadah jama'ah yang sudah dan yang belum. Misalnya, dalam hal sikh jama'ah menuntut petyasan-petyasan besar, secara umum mengatakan tidak bertentangan dengan sunnah dan sebagian kecil mengatakan bid'ah. Walau demikian, mereka tetap memiliki orientasi yang sama dalam ketangkasan melaksanakan acara-acara ibadah jama'ah secara umum.

Perbedaan pendapat yang muncul sebenarnya karena perbedaan sudut pandang dalam melihat sunnah dan bid'ah. Perbedaan ini juga disebabkan kecenderungan dan latar belakang pendidikan di Timur Tengah. Bagi alumni yang memiliki kecenderungan terhadap paham salaf maka mereka memperhatikan praktik-praktek ibadah harus sesuai secara persis, baik materi, waktu, dan tempat dengan apa yang disampaikan Nabi saw. Namun bagi yang mengatakan cukup hanya mengambil dalil umum dari sunnah Nabi dan memperhatikan cakupan keumuman itu ke dalam berbagai kegiatan ibadah jama'ah maka mereka mengatakan hal-hal yang baru tersebut bukanlah bid'ah. Dalam pada itu, ditemukan juga adanya kecenderungan untuk memadukan kedua pendapat ini,

yakni antara *salafi* dan *khalafi* tersebut di dalam pengamalannya. Ketika mereka berada di komunitas *salafi* mereka beramal dengan amalan *salaf*, dan ketika mereka berada di jamaah *khalafi* mereka melakukan amalan *khalafi* dengan alasan hanya sebagai tahapan dakwah.

Dalam pada itu mereka juga sepakat bahwa persoalan ini tidak perlu diperuncing dan diperselisihkan secara ekstrim. Ini menunjukkan tingkat kematangan dalam merespon dan mensikapi perbedaan pendapat cukup baik dan dewasa.

Orientasi alumni pendidikan Timur Tengah terhadap pendidikan hampir menunjukkan arah yang sama, yaitu melakukan transformasi ilmu yang mereka menuntut kepada para santri dan anak-didik. Demikian juga dengan keterlibatan mereka terhadap pendidikan cukup seragam, yaitu sebagai tenaga pengajar, guru dan dosen di perguruan Tinggi dan swasta. Jika dilihat dari jumlah populasi data, maka sembilan puluh persen terlibat dengan perguruan negeri atau swasta. Adapun yang sepuluh persen lagi tidak terlibat lagi karena alasan kesibukan dan ekonomi. Namun, pada umumnya alumni-alumni tersebut pernah terlibat dengan lembaga

Yakni antara salah dan khilaf tersebut di dalam pengamalannya. Ketika mereka berada di komunitas salah mereka betamal dengan amalan salah dan ketika mereka berada di jamaah khilaf mereka melaksanakan amalan khilaf dengan alasan hanya sebagai tabah dan dakhah.

Dalam pada itu mereka juga sepakat bahwa persoalan ini tidak perlu dipertincing dan dipertesehiskan secara ekstrem. Ini menunjukkan tingkat kematangan dalam merespon dan mensikapi perbedaan pendapat cukup baik dan dewasa.

Orientasi alumni pendidikan Timur Tengah terhadap pendidikan hampir menunjukkan arah yang sama, yaitu melakukan transformasi ilmu yang merekauntut kepada para santri dan anak-didik. Demikian juga dengan ketertarikan mereka terhadap pendidikan cukup setinggi, yaitu sebagai tenaga pengajar, guru dan dosen di perguruan Tinggi dan swasta. Jika dilihat dari jumlah populasi data, maka sembilan puluh persen terlibat dengan perguruan negeri atau swasta. Adapun yang sepuluh persen lagi tidak terlibat lagi karena alasan kesibukan dan ekonomi. Namun, pada umumnya alumni-alumni tersebut pernah terlibat dengan lembaga

pendidikan kendatipun tidak berlanjut. Oleh sebab itu, di antara orientasi terpenting alumni Timur Tengah setelah kembali ke Tanah Air adalah melibatkan diri di dalam bidang pendidikan.

Para alumni tidak saja terlibat dengan lembaga pendidikan tetapi juga memiliki keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan. Delapan puluh persen alumni tersebut berkeinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan yang bernuansa Islam. Namun, yang telah memulai atau merintis pembangunan pendidikan tersebut baru sekitar tiga puluh persen. Sementara sisanya baru memiliki keinginan. Namun demikian, dapat ditangkap suatu indikasi bahwa umumnya para alumni memiliki orientasi yang sama, yaitu ingin mendirikan lembaga pendidikan yang bernuansa Islam.

Dalam pada itu, yang menjadi catatan juga bahwa lembaga pendidikan yang diinginkan oleh para alumni adalah lembaga pendidikan yang berorientasi modern dengan memadukan ilmu agama Islam dan saintifik modern.

Hal yang menjadi catatan juga bahwa para pelajar di Timur Tengah memiliki wadah organisasi yang dijadikan sebagai perkumpulan. Organisasi dominan

pendidikan kerendahan tidak berlanjut. Oleh sebab itu, di antara orientasi terpenting alumni Timur Tengah setelah kembali ke Tanah Air adalah melibatkan diri di dalam bidang pendidikan.

Para alumni tidak saja terlibat dengan lembaga pendidikan tetapi juga memiliki keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan. Delapan puluh persen alumni tersebut berkeinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan yang bernuansa Islam. Namun, yang telah memulai atau meniatkan pembangunan pendidikan tersebut baru sekitar tiga puluh persen. Sementara sisanya baru memiliki keinginan. Namun demikian, dapat ditengarai suatu indikasi bahwa umumnya para alumni memiliki orientasi yang sama, yaitu ingin mendirikan lembaga pendidikan yang bernuansa Islam.

Dalam pada itu, yang menjadi catatan juga bahwa lembaga pendidikan yang diinginkan oleh para alumni adalah lembaga pendidikan yang berorientasi modern dengan memadukan ilmu agama Islam dan saintifik modern.

Hal yang menjadi catatan juga bahwa para pelajar di Timur Tengah memiliki wadah organisasi yang dijadikan sebagai perkumpulan. Organisasi dominan

yang diikuti adalah ICMI. Hal ini dilatar belakangi bahwa organisasi ini memiliki cakupan anggota yang besar dan bertaraf nasional, bahkan internasional. Dalam pada itu, orientasi yang terbangun di dalam organisasi ini sejalan dengan orientasi secara umum para pelajar Indonesia di Timur Tengah, yaitu membangun paradigma keislaman dan keintelektualan dalam memajukan bangsa. Selain itu, ada kesadaran kejiwaan bahwa ketika bergabung dengan organisasi ini berarti bergabung dengan para intelektual yang memiliki visi ke depan yang lebih maju.

Keterlibatan para alumni dengan organisasi-organisasi di atas juga membuktikan bahwa mereka telah terlatih dan terbiasa berkecimpung di dalam kehidupan organisasi. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa kecenderungan para alumni membentuk atau mengikuti organisasi tertentu setelah kembali ke Tanah Air memiliki korelasi dengan hal tersebut. Para alumni umumnya sudah terlatih melakukan dan bahkan membentuk organisasi atau paguyuban kemasyarakatan non politik, bahkan politik sebagaimana yang akan dijelaskan.

Setelah kembali ke Tanah Air, alumni Timur Tengah umumnya melibatkan diri dengan cara

yang diikuti adalah KOMI. Hal ini dilatar belakangi bahwa organisasi ini memiliki cakupan anggota yang besar dan bertaraf nasional, bahkan internasional. Dalam pada itu, orientasi yang terpanung di dalam organisasi ini sejalan dengan orientasi secara umum para pelajar Indonesia di Timur Tengah, yaitu membangun paradigma keislaman dan keintelektualan dalam memajukan bangsa. Selain itu, ada kesadaran kejiwaan bahwa ketika bergabung dengan organisasi ini berarti bergabung dengan para intelektual yang memiliki visi ke depan yang lebih maju.

Keterlibatan para alumni dengan organisasi-organisasi di atas juga membuktikan bahwa mereka telah terlatih dan terbiasa berkompung di dalam kehidupan organisasi. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa kecenderungan para alumni membentuk atau mengikuti organisasi tertentu setelah kembali ke Tanah Air memiliki korelasi dengan hal tersebut. Para alumni umumnya sudah terlatih melakukan dan bahkan membentuk organisasi atau paguyuban kemasyarakatan non politik, bahkan politik sebagaimana yang akan dijelaskan.

Setelah kembali ke Tanah Air, alumni Timur Tengah umumnya melibatkan diri dengan cara

memasuki organisasi-organisasi di masyarakat. Umumnya, yang dimasuki para alumni adalah organisasi-organisasi ikatan alumni, setelah itu disusul oleh organisasi dakwah, keulamaan, dan keintelektualan.

Ketertarikan dan keterikatan alumni Timur Tengah untuk membangun ikatan-ikatan alumni disebabkan adanya kecenderungan bersama kepada tujuan-tujuan alumni. Hal itu juga terkait dengan keinginan untuk memajukan kelompok, dakwah, keilmuan, dan keulamaan setelah mereka pulang ke Tanah Air.

Keterikatan kepada organisasi dakwah dimungkinkan karena dakwah adalah salah satu tanggungjawab keilmuan yang mereka emban. *Amar ma'ruf nahyi munkar* merupakan kewajiban bagi *mukallaf*, terlebih-lebih bagi mereka yang memiliki ilmu. Organisasi dakwah merupakan suatu ikhtiyar untuk lebih memudahkan melakukan kegiatan dakwah ke masyarakat. Di samping itu, organisasi-organisasi dakwah lebih memungkinkan mempercepat lajunya karir mereka dalam memposisikan kedudukan mereka sebagai seorang dai, ilmunan, dan cendikiawan.

Ketertarikan para alumni kepada organisasi keilmuan dimungkinkan oleh keinginan para alumni

memasuki organisasi-organisasi kemasyarakatan. Umumnya yang dimasuki para alumni adalah organisasi-organisasi ikatan alumni, setelah itu disusul oleh organisasi dakwah, keulamaan, dan keintelektualan. Kertarikan dan ketertarikan alumni Timur Tengah untuk membangun ikatan-ikatan alumni disebabkan adanya kecenderungan bersama kepada tujuan-tujuan alumni. Hal ini juga terkait dengan keinginan untuk memajukan kelompok, dakwah, keilmuan, dan keulamaan setelah mereka pulang ke Tanah Air.

Kertarikan kepada organisasi dakwah dimungkinkan karena dakwah adalah salah satu tanggungjawab keilmuan yang mereka emban. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan kewajiban bagi mukallaf, terlebih-lebih bagi mereka yang memiliki ilmu. Organisasi dakwah merupakan suatu ikhtiyar untuk lebih memudahkan melakukan kegiatan dakwah ke masyarakat. Di samping itu, organisasi-organisasi dakwah lebih memungkinkan mempercepat lajunya karir mereka dalam memposisikan kedudukan mereka sebagai seorang dai, ilmunan, dan condidawan. Kertarikan para alumni kepada organisasi keilmuan dimungkinkan oleh keinginan para alumni

untuk bersosialisasi dengan para ilmuwan yang ada di daerah mereka tinggal. Hal itu akan memberikan wawasan baru bagi mereka bagaimana perkembangan keilmuan di Tanah Air. Di samping itu, adanya keinginan pula untuk memposisikan mereka di dalam lingkungan intelektual.

Kertarikan para alumni untuk bergabung dengan organisasi keulamaan setelah mereka pulang ke Tanah Air dapat dimaklumi dari dua sudut pandang. Pertama, organisasi ulama adalah simbol keberadaan seseorang yang memiliki tidak saja ilmu tetapi juga status pengakuan sebagai orang yang shalih di tengah-tengah masyarakat. Hal ini menjadi satu daya tarik bagi para alumni untuk bergabung dengan organisasi ulama, terutama MUI. Namun, tidak semua alumni bisa menembus dan dilirik untuk diikutsertakan bergabung ke dalam organisasi ini. Sebab, selain kualitas keilmuan juga harus memiliki relasi dengan para pengurus MUI.

Dalam ranah politik, para alumni yang terlibat langsung dengan politik praktis hanya sekitar tiga puluh persen dari total populasi data di dalam penelitian ini. Sepuluh persen alumni menggabungkan diri ke dalam

untuk berprestasi dengan para ilmuwan yang ada di
daerah mereka tinggal. Hal itu akan memberikan
wawasan baru bagi mereka bagaimana perkembangan
keilmuan di Tanah Air. Di samping itu, adanya
keinginan pula untuk memposisikan mereka di dalam
lingkungan intelektual.

Ketertarikan para alumni untuk bergabung dengan
organisasi keulamaan setelah mereka pulang ke Tanah
Air dapat dimaklumi dari dua sudut pandang. Pertama,
organisasi ulama adalah simbol keberadaan seseorang
yang memiliki tidak saja ilmu tetapi juga status
pengakuan sebagai orang yang shalih di tengah-tengah
masyarakat. Hal ini menjadi satu daya tarik bagi para
alumni untuk bergabung dengan organisasi ulama,
terutama MUI. Namun, tidak semua alumni bisa
menempus dan dilirik untuk ikutsertakan bergabung
ke dalam organisasi ini. Sebab, selain kualitas keilmuan
juga harus memiliki relasi dengan para pengurus MUI.

Dalam tanah politik, para alumni yang terlibat
langsung dengan politik praktis hanya sekitar tiga puluh
persen dari total populasi data di dalam penelitian ini.
Sepuluh persen alumni menganggap diri ke dalam

partai nasionalis yang tidak mengusung asas Islam.
Dalam analisis ini ditemukan indikasi bahwa pemilihan
alumni terhadap partai nasionalis itu merupakan sikap
oportunitas untuk memberikan warna pada partai
Nasional. Di samping itu, ada juga yang disebabkan oleh
faktor-faktor seperti diajak dan lainnya.

Dua puluh persen dari seluruh populasi sample
yang diwawancarai yang terlibat di dalam partai politik
praktis mengusung partai yang berasaskan Islam.

Bagi responden yang tidak terlibat dalam partai
politik praktis secara umum disebabkan alasan ikatan
dinas, seperti PNS. Hanya sedikit yang mengatakan
tidak tertarik dengan partai politik Islam. Hal itu
disebabkan karena adanya kesibukan lain yang
memalingkannya dari ketertarikan itu. Umumnya
alumni menganggap bahwa media yang paling efektif
untuk mewujudkan aspirasi alumni dan ideologi yang
dianut oleh alumni. Partai politik yang paling
diganderungi oleh alumni adalah partai politik Islam
progresif dan hanya sedikit yang menunjukkan
kecenderungan kepada partai Islam konservatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka terlihat bahwa
orientasi alumni Timur Tengah terhadap politik Islam

partai nasionalis yang tidak mengursung asas Islam. Dalam analisis ini ditemukan indikasi bahwa pemilihan alumni terhadap partai nasionalis itu merupakan sikap oportunitas untuk memberikan warna pada partai Nasional. Di samping itu, ada juga yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti diajak dan lainnya.

Dua puluh persen dari seluruh populasi sample yang diwawancarai yang terlibat di dalam partai politik praktis mengursung partai yang berasaskan Islam.

Bagi responden yang tidak terlibat dalam partai politik praktis secara umum disebabkan alasan ikatan dinas, seperti PNS. Hanya sedikit yang mengatakan tidak tertarik dengan partai politik Islam. Hal itu disebabkan karena adanya kesibukan lain yang memislingkannya dari ketertarikan itu. Umumnya alumni menganggap bahwa media yang paling efektif untuk mewujudkan aspirasi alumni dan ideologi yang diartur oleh alumni. Partai politik yang paling diganderungi oleh alumni adalah partai politik Islam progresif dan hanya sedikit yang menunjukkan kecenderungan kepada partai Islam konservatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka terlihat bahwa orientasi alumni Timur Tengah terhadap politik Islam

progresif cukup tinggi dan dominan kendatipun yang terlibat di dalam politik praktis hanya tiga puluh persen.

A. Kesimpulan

Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang Arab pada abad pertama. Namun Islam baru menyebar pesat dan mengalami perkembangan yang pesat pada abad ke-15 dan ke-16. Setelah abad ke-15 dan ke-16, Islam mengalami perkembangan yang pesat di seluruh Indonesia. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti diajak dan lainnya. Dua puluh persen dari seluruh populasi sample yang diwawancarai yang terlibat di dalam partai politik praktis mengursung partai yang berasaskan Islam. Bagi responden yang tidak terlibat dalam partai politik praktis secara umum disebabkan alasan ikatan dinas, seperti PNS. Hanya sedikit yang mengatakan tidak tertarik dengan partai politik Islam. Hal itu disebabkan karena adanya kesibukan lain yang memislingkannya dari ketertarikan itu. Umumnya alumni menganggap bahwa media yang paling efektif untuk mewujudkan aspirasi alumni dan ideologi yang diartur oleh alumni. Partai politik yang paling diganderungi oleh alumni adalah partai politik Islam progresif dan hanya sedikit yang menunjukkan kecenderungan kepada partai Islam konservatif.

Jarigan Islam di era modern ini sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini karena Islam adalah agama yang paling banyak dianut di Indonesia. Oleh karena itu, Islam harus terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat dilakukan dengan cara-cara yang positif dan produktif. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara-cara yang positif dan produktif. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Islam masuk ke Indonesia dibawa langsung dari Arabia pada abad pertama. Namun Islam berkembang pesat dan mengalami akselerasi adalah antara abad ke-12 dan ke-16. Sebelum abad ke-13 Islam telah mapan secara politis di kawasan Sumatera Utara seiring mapannya kesultanan Haru yang diperintah sultan-sultan muslim. Perkembangan Islam di daerah ini terkait dengan perkembangan Islam di daerah serantau seperti Aceh dan Malaka. Kerajaan Haru di wilayah ini belakangan dikenal dengan kerajaan Deli dengan sedikit reduksi wilayahnya. Maka pada abad-abad selanjutnya, muncullah kerajaan-kerajaan lain, pecahan dari kerajaan Deli yang menjadi pusat-pusat penyebaran Islam.

Jaringan ulama atau alukni pendidikan Timur Tengah di Sumatera Utara yang dahulu pernah disebut sebagai Sumatera Tumur diawali sejarah perjalanan haji kaum muslim di daerah ini ke Timur Tengah. Perjalanan haji anak-anak negeri di wilayah ini ke Tanah Suci membuka wawasan baru bagi para *hujajj* tersebut

A. Kesimpulan

Islam masuk ke Indonesia dibawa langsung dari Arabis pada abad pertama. Namun Islam berkembang pesat dan mengalami akselerasi adalah antara abad ke-12 dan ke-16. Sebelum abad ke-13 Islam telah mapan secara politis di kawasan Sumatera Utara seiring mapannya kesultanan Harau yang dipertahankan sultan-sultan muslim. Perkembangan Islam di daerah serantau terkait dengan perkembangan Islam di daerah serantau seperti Aceh dan Malaka. Kerajaan Harau di wilayah ini belakangan dikenal dengan kerajaan Deli dengan sedikit reduksi wilayahnya. Maka pada abad-abad selanjutnya, muncullah kerajaan-kerajaan lain, pecahan dari kerajaan Deli yang menjadi pusat-pusat penyebaran Islam.

Jaringan ulama atau alim pendididkan Timur Tengah di Sumatera Utara yang dahulu pernah disebut sebagai Sumatera Timur diawali sejarah perjalanan haji kaum muslim di daerah ini ke Timur Tengah. Perjalanan haji anak-anak negeri di wilayah ini ke Tanah Suci membuka wawasan baru bagi para haji tersebut

tentang tradisi transformasi ilmu dari para ulama dan ustaz di Tanah haram ini kepada para penuntut ilmu.

Pada abad-abad belakangan, maka kita mulai dapat merujuk keberadaan ulama yang berada di seluruh wilayah ini, mulai dari Deli, Tapanulis Selatan, Asahan, dan lainnya. Pada abad ke Dua Puluh Satu ini, jaringan ulama tersebut terus terjalin dengan melahirkan alumni-alumni yang berkiprah di berbagai bidang keagamaan dan sosial.

Orientasi para alumni Timur Tengah tersebut dalam bidang agama tetap memiliki benang merah dengan era sebelumnya, yaitu sebuah upaya melestarikan pengamalan ibadah-ibadah bagi akum muslimin, khususnya *ibadah jama`i*. Ditemukan seratus persen dari jumlah sample menunjukkan bahwa alumni tersebut terlibat dalam bidang keagamaan ini.

Dalam bidang pendidikan, orientasi alumni Timur Tengah tidak saja menunjukkan keterlibatan secara langsung pada pendidikan, baik di perguruan swasta ataupun negeri tetapi juga menginginkan mendirikan sekolah dan universitas-universitas yang berbasis pelajaran Islam dan santifik modern. Hal itu mencapai delapan puluh persen dari jumlah populasi sample yang diwawancarai.

tentang tradisi transformasi ilmu dari para ulama dan
ustaz di Tanah Baram ini kepada para penerus ilmu.
Pada abad-abad belakangan, maka kita mulai dapat
menunjuk keberadaan ulama yang berada di seluruh
wilayah ini, mulai dari Deli, Tapanulis Selatan, Asahan,
dan lainnya. Pada abad ke Dua Puluh Satu ini, jaringan
ulama tersebut terus terjalin dengan melahirkan
alumni-alumni yang berkiprah di berbagai bidang
keagamaan dan sosial.

Orientasi para alumni Timur Tengah tersebut dalam
bidang agama tetap memiliki benang merah dengan era
sebelumnya, yaitu sebuah upaya memestikan
pengalaman ibadah-ibadah bagi kaum muslimin,
khususnya ibadah jama'. Ditemukan seteras pesen
dari jumlah sample menunjukkan bahwa alumni
tersebut terlibat dalam bidang keagamaan ini.

Dalam bidang pendidikan, orientasi alumni Timur
Tengah tidak saja menunjukkan ketertarikan secara
langsung pada pendidikan, baik di perguruan swasta
ataupun negeri tetapi juga menginginkan mendirikan
sekolah dan universitas-universitas yang berbasis
pelajaran Islam dan saintifik modern. Hal itu mencapai
delapan puluh persen dari jumlah populasi sample yang
diwawancarai.

Dalam bidang organisasi kemasyarakatan,
orientasi alumni Timur Tengah umumnya mengacu
kepada organisasi alumni, dakwah, keulamaan, dan
keintelektualan.

Dalam ranah politik, para alumni memiliki
orientasi yang hampir seragam, yaitu memilih partai
Islam. Hanya sepuluh persen yang mau melibatkan diri
dengan partai nasionalis. Namun, jumlah yang terlibat
langsung dengan partai politik praktis hanya tiga puluh
persen. Dua puluh persen dari seluruh populasi sample
yang diwawancarai yang terlibat di dalam partai politik
praktis mengusung partai yang berasaskan Islam.

Dapat disimpulkan bahwa alumni Timur Tengah
memiliki orientasi yang kuat tentang misi keagamaan,
pendidikan, kemasyarakatan, dan politik Islam. Mereka
memiliki keberadaan yang penting di Sumatera Utara
dalam bidang keagamaan, pendidikan Islam, kemasya-
rakat, dan politik.

B. Saran-saran

Kajian ini merupakan sebuah studi awal tentang
orientasi alumni Timur Tengah di Sumatera Utara.
Disarankan perlunya ada perluasan kajian untuk
kawasan yang lebih luas guna melihat orientasi alumni

Dalam bidang organisasi kemasyarakatan, orientasi alumni Timur Tengah umumnya mengacu kepada organisasi alumni, dakwah, kerjasama, dan keintelektualan.

Dalam tanah politik, para alumni memiliki orientasi yang hampir seragam, yaitu memilih partai Islam. Hanya sepuluh persen yang mau melibatan diri dengan partai nasionalis. Namun, jumlah yang terlibat langsung dengan partai politik praktis hanya tiga puluh persen. Dua puluh persen dari seluruh populasi sample yang diwawancarai yang terlibat di dalam partai politik praktis mengukung partai yang berassaskan Islam.

Dapat disimpulkan bahwa alumni Timur Tengah memiliki orientasi yang kuat tentang misi keagamaan, pendidikan, kemasyarakatan, dan politik Islam. Mereka memiliki ketertarikan yang penting di Sumatera Utara dalam bidang keagamaan, pendidikan Islam, kemasya- rakat, dan politik.

B. Saran-saran

Kajian ini merupakan sebuah studi awal tentang orientasi alumni Timur Tengah di Sumatera Utara. Diperlukan perlunya ada perluasan kajian untuk kawasan yang lebih luas guna melihat orientasi alumni

pendidikan Timur Tengah di Indonesia agar potensi mereka dapat menjadi kekuatan umat guna membangun bangsa ini.

A. Reid, *Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia*, dalam Sartono Kartodirdjo (peny), *Profiles of Malay Culture*, Jakarta: Ministry of Education and Culture, 1976.

Abbas Pulungan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Paham Keagamaan Di Mandailing Pada Abad XX*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, 2007.

Ahmad Zuhri, *Syaikh al-Qutra' Azra' Abdurrauf: Pemikiran Dan Perjuangannya Di Sumatera Utara*, Hiji, Jakarta, 2008.

Al-Attas, *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur, Malaysia, 1972.

Ali Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Dendang, al-Manif, 1989.

pendidikan Timur Tengah di Indonesia agar potensi mereka dapat menjadi kekuatan untuk guna membangun bangsa ini.

Al-Jahiz h, Kitab **DAFTAR BACAAN** II.

- Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan
A. Reid, *Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia*, dalam Sartono Kartodirdjo (peny), *Profiles of Malay Culture*, Ulama Indonesia, Jakarta: Ministry of Education and Culture, 1976.
- Abbas Pulungan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Paham Keagamaan Di Mandailing Pada Abad XX*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, 2007.
- Ahmad Zuhri, *Syaikh al-Qurra` Azra`i Abdurrauf: Pemikiran Dan Peranannya Di Sumatera Utara*, Hijri, Jakarta, 2008.
- Al-Attas, *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur, Malaysia, 1972.
- Ali Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung, al-Marif, 1989.

DAFTAR BACAAN

- A. Reid, *Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia*, dalam *Sarjana Kartodirdjo* (peny), *Profiles of Malay Culture*, Jakarta: Ministry of Education and Culture, 1976.
- Abbas Pulungan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Paham Keagamaan Di Mandailing Pada Abad XX, Pidato Pengukuhan Guru Besar*, 2007.
- Ahmad Zuhri, *Syaikh al-Qurra, Azra' Abdurrahman: Pemikiran Dan Perannya Di Sumatera Utara*, Hijri, Jakarta, 2008.
- Al-Attas, *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur, Malaysia, 1972.
- Ali Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung, al-Marif, 1989.

- Al-Jahiz h, *Kitab al-Hayawan*, Kairo, VII.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Prenada Media, Jakarta, 2004.
- Ulama Indonesia di Haramayn: Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektual-Keagamaan*, dalam *Ulumul Qur'an*, Edisi, 19941.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Logos, Jakarta, 1999.
- F. Hitrh dan W. Rockhil (penerjemah), *Chau Ju-Kua: His Works on the Chinese and Arabs Trade and Thirteenth Centuries*, Entitle Chufan-chi, st. Petersburg.
- G. Schlegel, *The Old States in the Island of Sumatera*, Tung Pao.
- G.E. Marrison, *The Coming of Islam to the East Indies*, JMBRAS, 24, 1 (1951).

Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Prenada Media, Jakarta, 2004.

Ulama Indonesia di Harau: Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektual-Kegamaan, dalam Jurnal Qur'an, Edisi, 1994.

Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah, Logos, Jakarta, 1999.

F. Hirth dan W. Rockhill (penerjemah), Chau Ju-Kua: His Works on the Chinese and Arabs Trade and Thirteenth Centuries, Entitled Chu-fan-chi, st. Petersburg.

G. Schlegel, The Old States in the Island of Sumatra, T'ung Pao.

G.E. Morrison, The Coming of Islam to the East Indies, JMBRAS, 24, 1 (1951).

Husnel Anwar Matondang, *Kewajiban Tuhan: Pemikiran Kontroversial Ulama Tanjungbalai Asahan*, LP2IK, Medan, 2005.

I-Tsing. *Record of Buddhists Religion as practised in India and Malay Archipelago*, terj. Takakusu, Oxford.

J.L Moens, *Criwijaya, Yava en Karaha*, tt.

JV. Mills, *Malaya in the Wu-peishih charts*, Vol. XVB, Part III.

Ma`ruf, *Ulama`an-Nizhamiyat*, h. 148-186

MUI., *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Di Sumatera Utara*, 1983, hlm. 223.

Quennel, *The Book of the Marvels of India*.

T. Braddell, Esq., *The Ancient Trade and the Indian Archipelago*, JIAE, II, New Series (1985).

Husnel Anwar Matondang, *Kerucut Tanah: Penelitian Kontroversial Ulama Tanjungpalar*. Asahan, LP2IK, Medan, 2002.

I-Tsing. *Record of Buddhist Religion as practised in India and Malay Archipelago*, terj. Takksian, Oxford.

J.L. Moens, *Ciwijaya, Yava en Karaha*, et.

J.V. Mills, *Malays in the Wu-peishih charts*, Vol. XVb, Part III.

Mar'ul, *Ulama' an-Nizhamiyat*, h. 148-186

MUI, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Di Sumatera Utara*, 1983, hlm. 223.

Quennel, *The Book of the Marvels of India*.

T. Braddell, *Esq., The Ancient Trade and the Indian Archipelago*, JIAE, II, New Series (1982).

Tuangku Luckman Sinar Basarsyah, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, tt., tp.

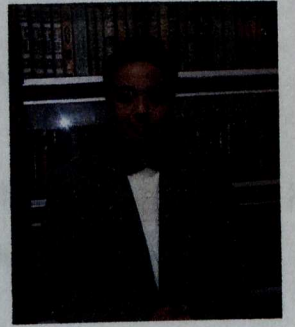
, *Gambar Zaman Pra Sejarah di Batu Granid (Bilah) dan Liang Bhilik*, harian Waspada, Medan, 1990.

DR. H. Alwan Nurdin, 1971 adalah ... sampai Strata 3. Adapun ... Universitas Al-Milal Kharohi ... S2 dilahinya masing ... Ardiar Cahu Meir dan ... Sudan. Sekelompok ... Tahap pada Program ... juga sebagai ...

Selain ... dan ... perwujudan ... DTS dan QTM ... DTS dan QTM ... dan ...

Tangkai Luckman Sinar Basyah, Bangun dan
Rumahnya Kerjain Melayu di
Sumatera Timur, tt. tp.

Gambar Zaman Pra Sejarah di Batu Garam (Blah) dan
Liang Bihik, harian Waspada, Medan,
1990.



Tentang Penulis.

DR, H. Ahmad Zuhri, Lc. MA, kelahiran Madina (Mandailing Natal) 1971 adalah alumni pendidikan Timur Tengah sejak Strata 1 sampai Strata 3. Adapun gelar doktornya Ph. D (S3) diraihinya di Universitas Al-Nilain Kharthoum Sudan. Sedangkan jenjang S1 dan S2 dilaluinya masing-masing di Fakultas Ushuluddin Universitas Al Azhar Cairo Mesir dan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Sudan. Sekarang bertugas sebagai dosen mata kuliah Al-Qur'an dan Tafsir pada Program Pascasarjana IAIN SU dan Fakultas Ushuluddin, juga sebagai tenaga pengajar Sastra Arab di Universitas Sumatera Utara.

Selain mengajar, juga aktif mengisi ceramah, seminar dan pertemuan ilmiah didalam dan luar negeri. Dan juga aktif sebagai Dewan Hakim dan pelatih di bidang tafsir pada MTQ dan STQ Tingkat Sumatera Utara dan MTQ / STQ Tingkat nasional. Karya ilmiah yang telah di publikasikan antara lain:

- الإسرائيليات في التفسير
- (قصة آدم عليه السلام)
- اختيارات الإمام النسفي في التفسير



Tentang Penulis.

DR. H. Ahmad Zubir, I.c. MA, adalah alumni pendidikan Timur Tengah sejak Strata I (1971) adalah alumni pendidikan Timur Tengah sejak Strata I sampai Strata 3. Adapun gelar doktornya Ph. D (2003) ditilainya di Universitas Al-Milalain Kharthoum Sudan. Sedangkan jenjang S1 dan S2 dilainnya masing-masing di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Cairo Mesir dan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Sudan. Sekarang bertugas sebagai dosen mata kuliah Al-Qur'an dan Tafsir pada Program Pascasarjana IAIN SU dan Fakultas Ushuluddin juga sebagai tenaga pengajar Sasta Arab di Universitas Sumatera Utara.

Selain mengajar, juga aktif mengisi ceramah, seminar dan pertemuan ilmiah dibidang dan luar negeri. Dan juga aktif sebagai Dewan Hakim dan pelatih di bidang tafsir pada MTQ dan STQ Tingkat Sumatera Utara dan MTQ \ STQ Tingkat nasional. Karya ilmiah yang telah di publikasikan antara lain:

- *مستقلا روحه شانهلينا* 1414
- (*كسلا غيلت وما تسمه*)
- *مستقلا روحه شانهلينا* 1414 تا 1415

- Studi Al-Qur'an dan tafsir (Sebuah Kerangka Awal) Hijri Pustaka Utama, Jakarta 2006
- Risalah Tafsir, Beriteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali. Cita Pustaka Media, bandung 2007
- Syekh al-Qurra' Azra'I Abdurrauf. Penikiran dan Peranannya dalam Mengembangkan Ilmu-ilmu al-Qur'an, Penerbit Hijri Pustaka Utama Jakarta dan didistribusikan oleh Perdana Mulia Sarana Medan. Cetakan Pertama April 2008 dan cetakagn ke dua Mei 2009.

Dan buku yang berada ditangan pembaca " Jaringan Alumni Pendidikan Timur Tengah Di Sumatera Utara (Kajian Sosial Keagamaan Abad XXI)

مراجعة القرآن الكريم في ضوء علوم القرآن وآياته

- Studi Al-Qur'an dan tafsir (Sebuah Kerangka Awal)
Hijri Pustaka Utama, Jakarta 2006
- Masalah Tafsir, Beritersaksi dengan Al-Qur'an Versi
Imam Al-Ghazali, Cita Pustaka Media, Bandung 2007
- Syekh al-Qurta, Axa, Abdurrahman, Penikiran dan
Perannya dalam Mengembangkan Ilmu-ilmu al-
Qur'an, Penerbit Hijri Pustaka Utama Jakarta dan
dibastubuhkan oleh Perdana Menteri Sarana Medan.
Cetakan Pertama April 2008 dan cetakan ke dua Mei
2009.

Kegamaan Abad XXI)
Pendidikan Timur Tengah Di Sumatera Utara (Kajian Sosial
Dan buku yang berada ditangan pembaca " Jaringan Alumni

